

**PERAN SERTA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MANTAN PENGGUNA NARKOBA
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
LAWANG –MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

**Fatimah
07110249**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2014**

**PERAN SERTA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MANTAN PENGGUNA NARKOBA
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
LAWANG –MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

**Fatimah
07110249**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2014**

**PERAN SERTA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MANTAN PENGGUNA NARKOBA
(STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
LAWANG –MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)*

Oleh:

Fatimah
07110249



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN SERTA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MANTAN PENGGUNA NARKOBA (STUDY
KASUS DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
LAWANG – MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Fatimah

NIM: 07110249

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi

NIP. 19760616 2005501 1 005

Tanggal 20 Mei 2014

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP.19720822 200212 1 001

PERAN SERTA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MANTAN PENGGUNA NARKOBA (STUDY
KASUS DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
LAWANG – MALANG)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Fatimah (07110249)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juni 2014 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)

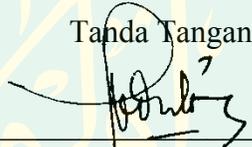
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP.19721218 200003 1 002

: 

Sekretaris Sidang

Dr.H. A.Malik Karim A, M.Pd.I

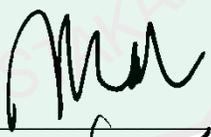
NIP.19760616 200501 1 005

: 

Pembimbing

Dr.H. A.Malik Karim A, M.Pd.I

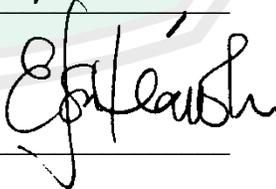
NIP.19760616 200501 1 005

: 

Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP.19720306 200801 2 010

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr.H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan syukur dari hati saya yang terdalam saya sampaikan kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada saya, Sholawat dan salam kami lantunkan kepada “*Nurrul Wujud*” Junjungan kita Nabi Besar **Muhammad SAW** manusia terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik diberbagai hal.

Tak lupa pula Para Sahabat beserta duriyah-duriyah sampai para Ulama-Ulama wabil khusus **ABI** sebagai penerus perjuangan Beliau, Sehingga saya dapat berdiri tegar dan menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang).

Dalam kesempatan ini, apresiasi yang tak pernah terungkap saya persembahkan kepada Suami dan amanah yang dipercayakan kami “**Muhammad Kasful Anwar Aris**” yang setiap hari menemani dan menjadi harapan serta motivasi saya. Taklupa kami haturkan Kepada Kedua Orang Tua “**ABA Ji dan Mbah Mama**” yang tak bosannya memberikan belaian, pengorbanan yang tak terhingga dalam mengiringi setiap langkah dan untaian doa kepada saya. Juga kami ucapkan terima kasih kepada “**Mbah Ji**” dan **Mbah Siti**”; **Uti feat mBahKhung**; **Mbah Nong** beserta **Man Ommy** juga **Mbak Hanny**; **Mbah Om feat Mbah Rusdi** beserta **Lek Oyik, Unun dan Lek Aman tanks Caltynya**;

Special Tanks for everything to Mama Rani feat Ashech Bear with Yasmin

“Edd”

Kepada seluruh keluarga Besarku (Mulai Mbah UYUT sampai Cicitnya)
Pakpo Imam feat budhe Nurul beserta Nisa-Rani; Ammy Macros feat Amma
Avi sama Kakak Nena; khususnya Napies, Benny, choir, Mas Yok “suwon
laptope”,Kakak Arjun, Kaka Riki *puta-putar*.

Penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Para Ustad Pengajar di
Pesantren Hasbunallah (Ustad Suliyadi S.Ag, Ustad Muchlis,ST., Ustad Lutfi,
serta Ustad Hafiluddin,ST) yang sangat berperan banyak selama penelitian
sampai dengan saat ini. Dan tak lupa terima kasih kepada semua makhluk
penghuni di lingkungan Pesantren Hasbunallah baik yang terlihat maupun
yang ghoib, mulai dari cacing sampai burung serta rumput sampai Pohon yang
berbuah.

Untuk seluruh **KELUARGA BESARKU**

Yang selalu memberi senyum yang ceria dalam hidupku

Dan buat almamaterku tercinta

Untuk semua sahabatq “The_Three_Musketeers” yang tidak bosan memberi
motivasi dan dukungan.

To be continued...



MOTTO

خير للناس لانفعهم للناس

Artinya

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya

(H.R. Bukhori Muslim)



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fatimah

Malang 2 Mei 2014

Lamp: 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fatimah

NIM : 07110249

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ***Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang)***

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr.H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi
NIP. 19760616 2005501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 April 2014

FATIMAH



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah Azawajallah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang).

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW telah menjadi teladan sebagai Bapak Pendidikan Dunia, yang telah membimbing manusia dari gelapnya kejahilan menuju terangnya cahaya ilmu.

Dengan selesainya penulisan ini, penulis dedikasikan kepada suami dan putra tercinta; untuk segala bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya dan tidak mungkin terbalaskan hanya dengan sesutau yang bersifat materi, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan semoga amal ibadahnya dibalas oleh Allah SWT, Selanjutnya beribu ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ibundaku (Ida Maryani) dan Aba (H. Tarmaji) yang telah mengasuh, membimbing, memberikan motifasi, do'a dan arahan untuk selalu belajar mengapai cita-cita dan selalu berada dalam jalan Allah.

2. Guru spiritualku Drs. KH. Sjaichul Ghulam, MM (ABI) yang do'a-do'anya selalu menyertaiku.
3. Serta seluruh keluargaku (my husband "M. Zainul Aris", My Little "M. Kasful Anwar" saudaraku "Imam Ghozali, Machros Ali", kakek nenekku, dan adik-adikku "Napice, dkk"), keluarga besar H. Djariantono dan keluarga besar H. Tarmaji yang telah ikhlas memberikan do'a restu dan dorongan moral maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menyelesaikan tulisan ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muji Raharjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan fakultas Tarbiyah beserta Staf Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M, Pdi, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan nasihat dan arahan dalam membimbing penulisan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.
8. Bapak Dr. H. Masduki, M.Ag (Almarhum), selaku Dosen PAI yang selalu memberikan motivasi dan nasehat yang tidak akan pernah terlupakan.
9. Bapak Abdul Aziz, M.Pdi, selaku Dosen Penguji.
10. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Dosen Penguji Utama.
11. Seluruh Dewan Suro Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang yang terlibat dalam penyusunan tulisan ini (Gus Mukhlis, Ustd. Suli, Mas Yudha, Cak

Supri, Cak Made, Mbah Rohim dan para informen (Suryo, Bejo, Reinal, Victor, Satrio).

12. Seluruh Staf BAK UIN Malik Ibrahim Malang.

13. Terakhir kalinya pada semua pihak (kak Hadami, seluruh anggota CS UIN MALIKI (Pak Salamun, Mas Dani, Mas Iwan, Agus, Arif, Mas Hasan, dll.), yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada kami akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna Fiddunya Wal Akhirat. Amin..Amin..Amin..Ya Robbal Alamin.

Selanjutnya kami sadar dalam penulisan laporan ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan demi kebaikan kami dalam menuju masa depan.

Malang, 20 Mei 2014

Fatimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Penelitian	8
F. Definisi Istilah	8
G. Penelitian Terdahulu	10

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren	14
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	15
a. Kyai.....	15
b. Masjid	16
c. Santri	17
d. Pondok.....	19
e. Kitab-kitab Islam Klasik.....	20
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	22
a. Tujuan Khusus	23
b. Tujuan Umum.....	23
4. Tipologi Pondok Pesantren	23
a. Pesantren Salafi	23
b. Pesantren Khalafi	24
c. Pesantren kilat	24
d. Pesantren Terintegrasi	24

B. Kajian Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas	26
2. Fungsi Agama (Religiusitas) bagi Manusia.....	30
a. Fungsi Edukatif	30
b. Fungsi Penyelamat	30
c. Fungsi Pengawasan Sosial.....	30

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan	31
e. Fungsi Transformatif	31
f. Fungsi Pendamai	31
g. Fungsi Kreatif	32
h. Fungsi Sublimatif	32
3. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	33
a. Dimensi Idiologis.....	33
b. Dimensi Intelektual	33
c. Dimensi Ritualitas	33
d. Dimensi Pengalaman	33
e. Dimensi Konsekwensi	34
C. Kajian Tentang Narkoba	
1. Pengertian Narkoba	34
2. Jenis Narkoba	35
3. Dampak Negatif Akibat Penyalagunaan Narkoba	37
a. Aspek Agama.....	37
b. Aspek Sosiologis.....	38
c. Aspek Moral	38
d. Aspek Kesehatan	39
e. Aspek Ekonomi.....	40
4. Pandangan Islam Tentang Narkoba.....	40
D. Peran Pesantren dalam Mengembangkan Religiusitas.....	42

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Sumber Data	53
E. Prosedur Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	63
G. Pengecekan Keabsahan Data	66
H. Tahap-Tahap Penelitian	68
I. Sistematika Pembahasan	70

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Latar belakang Obyek	73
1. Sejarah Berdirinya PP. Hasbunallah Lawang Malang	73
2. Tujuan Berdirinya PP. Hasbunallah Lawang Malang	74
3. Visi dan Misi PP. Hasbunallah Lawang Malang	77
4. Struktur Organisasi PP. Hasbunallah Lawang Malang	77
5. Letak Geografis PP. Hasbunallah Lawang Malang	79
6. Kondisi Guru dan Santri PP. Hasbunallah Lawang Malang... .	80
7. Keadaan Kepengurusan/Organisasi PP. Hasbunallah.....	84
8. Kegiatan Rutin PP. Hasbunallah	85
9. Sarana dan Prasarana di PP. Hasbunallah	88

B. Penyajian Data.....	91
1. Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba Sebelum dan Sesudah Masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.....	91
2. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah untuk Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba.....	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba	127

BAB V. PEMBAHASAN

A. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.....	133
B. Upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah untuk Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba.....	138
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba.....	139

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini.....	13
TABEL 3.2	: Transkrip Wawancara.....	64
TABEL 4.3	: Daftar Nama Pengajar di Pondok Pesantren Hasbunallah.....	71
TABEL 4.4	: Daftar Nama Santriwan Pondok Pesantren Hasbunallah.....	72
TABEL 4.5	: Daftar Nama Santriwati Pondok Pesantren Hasbunallah.....	73
TABEL 4.6	: Daftar Nama Pengurus Pondok Pesantren hasbunallah.....	75
TABEL 4.7	: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasbunallah.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Gambar Lokasi Pondok Pesantren Hasbunallah Tampak Depan.....	46
Gambar 4.2	: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasbunallah.....	46
Gambar 4.3	: Letak Pondok Pesantren Hasbunallah dari Google Map.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Surat Ijin Observasi
2. Surat Keterangan dari Pondok Pesantren Hasbunallah
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasbunallah
4. Denah Lokasi Pondok Pesantren Hasbunallah
5. Biodata Penulis
6. Pedoman Interview
7. Foto - Foto Kegiatan

ABSTRAK

Fatimah. 2014. Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang –Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu serta nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Di dalam realitasnya, ternyata pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, akan tetapi juga mengajarkan bidang-bidang lain seperti agrobisnis dan bahkan juga untuk penyembuhan pecandu narkoba. Masyarakat sekitar pondok pesantren sering meminta bantuan kepada institusi agama untuk menyembuhkan pecandu narkoba. Dengan begitu pesantren merupakan salah satu bagian dari program pelayanan masyarakat bagi pecandu maupun program pencegahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang, (2) mendeskripsikan upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen dengan menggunakan pendekatan metode study kasus. Serta menggunakan teknik analisis data model interaktif dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk di pondok pesantren Hasbunallah santri belum bahkan tidak sama sekali mengetahui terlebih lagi pengamalan tentang ajaran agama. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk di pondok pesantren Hasbunallah banyak perubahan sikap dan perilaku serta dapat diterima di masyarakat. (2) upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang dilakukan pondok pesantren Hasbunallah dengan

berbagai macam upaya-upaya serta pendekatan. Setiap orang tidak akan pernah dikatakan baik kalau tidak ada kesalahan, dari kesalahan ini pondok pesantren Hasbunallah dalam hal ini pengasuh mencoba mengarahkan demi kembalinya eksistensi jati diri santri mantan pengguna narkoba yang pada dasarnya baik, melalui upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah (a) upaya awal, (b) upaya paska rehab: bidang keagamaan (semua kegiatan keagamaan yang diadakan di Pondok Hasbunallah), bidang sosial ekonomi (semua kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan ekonomi rakyat sekitar) (3) Pondok Pesantren Hasbunallah berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan / solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: kurangnya ustadz atau guru tugas dan santri. Dengan ditemukan jalan / solusi, tentunya peran Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri semakin meningkat bahkan dapat dikembangkan pada pembinaan-pembinaan pada bidang yang lain seperti ketrampilan dan kewirausahaan sehingga tercipta pemuda-pemuda Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaannya maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri.

Kata Kunci : Pesantren, Religiusitas, Mantan Pengguna Narkoba, Hasbunallah

مستخلص البحث

فاطمة، 2014، دور المعهد في ترقية الدينية لأثر مستخدم المحظورات (دراسة حالة في معهد "حسبنا الله" لاوانج-مالانج)، بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف: د. الحاج عبد المالك كريم أمر الله، الماجستير.

الكلمات الأساسية: المعهد، الدينية، أثر مستخدم المحظورات

المعهد هو مؤسسة التربية الإسلامية التي أسست من مائة سنة ماضية. في هذه المؤسسة يدرس الطلبة العلوم والقيم الدينية. في المرحلة الأولى، التربية في المعهد هي يدرس علوم الدين بطريقة الكتب الكلاسيكية. وبعد دخول تجديد أفكار الإسلام إلى إندونيسية فتغيير مجال التربية أيضا. في الحقيقة، لا يكون المعهد مكانا لتعليم الدين فقط، لكن يعلم المجال الآخر مثل الأعمال الزراعية وشفاء المدمنين. لذلك، المعهد هو من برنامج خدمة المجتمع لمدمنين أو برنامج المنع.

أهداف هذا البحث هي (1) وصف الدينية لأثر مستخدم المحظورات قبل وبعد دخول معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج (2) وصف سعي المعهد في ترقية الدينية لأثر مستخدم المحظورات في معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج (3) وصف عوامل الدينية لأثر مستخدم المحظورات في معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج.

في هذا البحث تستخدم الباحثة بحثا وصفيا وكيفيا بطريقة جمع البيانات المقابلة والملاحظة والوثائق بمدخل دراسة حالة. وأما تحليل البيانات هو التفاعلية: جمع البيانات وتخفيضها وعرضها والخلاصة أو تحقيقها.

ونتائج البحث هي: (1) حالة الدينية لأثر مستخدم المحظورات قبل دخول معهد "حسبنا الله" لم يعرف العلوم الدينية وأما بعد دخوله إلى معهد "حسبنا الله" هو يعرف العلوم الدينية ويعامل الناس بخلق حسن (2) جهود معهد "حسبنا الله" في ترقية

الدينية لأثر مستخدم المحظورات هي (أ) الجهود الأول (ب) الجهود الثاني: المجال الديني (كل الأنشطة يقام في معهد "حسبنا الله"، مجال المجتمع - الاقتصادي (كل الأنشطة الذى يتعلق بتقدّم الاقتصادية المجتمع. (3) معهد "حسبنا الله" يجهد لتقليل العوامل منها قليل الأساتيد والطلبة. بوجود حل المشكلة، دور معهد "حسبنا الله" في ترقية الدينية للطلبة أعلى وأطور بتدريب في أي المجال، مثل: المهارات وزيادة الأعمال حتى تصير الفتيات الجيد إما من ناحية الإيمان أو التقوى أو الاجتماعية حتى تصير جيل الشباب القوي.



ABSTRACT

Fatimah. 2014. *Role of Pesantren and Religiosity In Increasing Former Drug Users (Case Study at Hasbunallah Lawang-Malang Cottage)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Cottage, Religiosity, Former Drug Users, Hasbunallah

Cottage is Islamic educational institutions which had stood since hundreds of years ago. At this institution and education taught science and religious values to students. In the early stages of education in cottages focused solely teach religious sciences course through classic books or yellow book. Furthermore, after the entry of the ideas renewal of Islamic thought in Indonesia, participated changes in education. In reality, it turns out boarding not only be a place to teach religion, but also teach other areas such as agribusiness and even to cure drug addicts. Communities around the cottage often have recourse to religious institutions to cure drug addicts. With so boarding is one part of a community service program for addicts and prevention program.

The purpose of this study was to: (1) describe the religiosity of former drug users before and after entering at cottage of Hasbunallah Lawang Malang, (2) describe efforts in increasing religiosity boarding ex-drug users in cottage of Hasbunallah Lawang Malang, (3) describe the factors supporting and inhibitors of religiosity former drug users in cottage of Hasbunallah Lawang Malang.

In this study using a qualitative descriptive research method of collecting data through interviews, observation and documents using the case study method approach. As well as using an interactive model of data analysis techniques with workflow stages: data collection, data reduction, display data and conclusions drawing and verifying.

The results are (1) the condition of religiosity former drug users prior to entering students in the cottage Hasbunallah not even completely know how much more the practice of religion. Conditions of religiosity former drug users in cottage after entering Hasbunallah many changes in attitude and behavior and acceptable in society. (2) efforts in increasing religiosity boarding ex-drug users conducted Hasbunallah cottage with a variety of measures and approaches. Each person will never say good if there is no error, this error Hasbunallah cottage in this case the caregiver tries to direct the return of the existence of identity-by students ex drug users who are basically good, through the efforts undertaken Hasbunallah Cottage (a) initial efforts, (b) post-rehab efforts: the religious field (all the religious activities held at Hasbunallah cottage), socio economic (all activities associated with the economic progress of the people around) (3) Hasbunallah cottage trying to minimize even solution of the limiting factors include: lack chaplain or teacher assignments and students. With the found path or solution, of course, the role of cottage students Hasbunallah in increasing religiosity is increasing even be

developed in coaching in other fields such as skills and entrepreneurship so that young men are created robust Islam both in terms of faith and devotion economic and social side so it really becomes young and independent.



مستخلص البحث

فاطمة، 2014، دور المعهد في ترقية الدينية لأثر مستخدم المحظورات (دراسة حالة في معهد "حسبنا الله" لاوانج-مالانج)، بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف: د. الحاج عبد المالك كريم أمر الله، الماجستير.

الكلمات الأساسية: المعهد، الدينية، أثر مستخدم المحظورات

المعهد هو مؤسسة التربية الإسلامية التي أسست من مائة سنة ماضية. في هذه المؤسسة يدرس الطلبة العلوم والقيم الدينية. في المرحلة الأولى، التربية في المعهد هي يدرس علوم الدين بطريقة الكتب الكلاسيكية. وبعد دخول تجديد أفكار الإسلام إلى إندونيسية فتغيير مجال التربية أيضا. في الحقيقة، لا يكون المعهد مكانا لتعليم الدين فقط، لكن يعلم المجال الآخر مثل الأعمال الزراعية وشفاء المدمنين. لذلك، المعهد هو من برنامج خدمة المجتمع لمدمنين أو برنامج المنع.

أهداف هذا البحث هي (1) وصف الدينية لأثر مستخدم المحظورات قبل وبعد دخول معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج (2) وصف سعي المعهد في ترقية الدينية لأثر مستخدم المحظورات في معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج (3) وصف عوامل الدينية لأثر مستخدم المحظورات في معهد "حسبنا الله" لاوانج مالانج.

في هذا البحث تستخدم الباحثة بحثا وصفيا وكيفيا بطريقة جمع البيانات المقابلة والملاحظة والوثائق بمدخل دراسة حالة. وأما تحليل البيانات هو التفاعلية: جمع البيانات وتخفيضها وعرضها والخلاصة أو تحقيقها.

ونائج البحث هي: (1) حالة الدينية لأثر مستخدم المحظورات قبل دخول معهد "حسبنا الله" لم يعرف العلوم الدينية وأما بعد دخوله إلى معهد "حسبنا الله" هو يعرف العلوم الدينية ويعامل الناس بخلق حسن (2) جهود معهد "حسبنا الله" في ترقية

الدينية لأثر مستخدم المحظورات هي (أ) الجهود الأول (ب) الجهود الثاني: المجال الديني (كل الأنشطة يقام في معهد "حسبنا الله"، مجال المجتمع - الاقتصادي (كل الأنشطة الذى يتعلق بتقدّم الاقتصادية المجتمع. (3) معهد "حسبنا الله" يجهد لتقليل العوامل منها قليل الأساتيد والطلبة. بوجود حل المشكلة، دور معهد "حسبنا الله" في ترقية الدينية للطلبة أعلى وأطور بتدريب في أي المجال، مثل: المهارات وزيادة الأعمال حتى تصير الفتيات الجيد إما من ناحية الإيمان أو التقوى أو الاجتماعية حتى تصير جيل الشباب القوي.



ABSTRAK

Fatimah. 2014. Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang –Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu serta nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Di dalam realitasnya, ternyata pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, akan tetapi juga mengajarkan bidang-bidang lain seperti agrobisnis dan bahkan juga untuk penyembuhan pecandu narkoba. Masyarakat sekitar pondok pesantren sering meminta bantuan kepada institusi agama untuk menyembuhkan pecandu narkoba. Dengan begitu pesantren merupakan salah satu bagian dari program pelayanan masyarakat bagi pecandu maupun program pencegahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang, (2) mendeskripsikan upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen dengan menggunakan pendekatan metode study kasus. Serta menggunakan teknik analisis data model interaktif dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk di pondok pesantren Hasbunallah santri belum bahkan tidak sama sekali mengetahui terlebih lagi pengamalan tentang ajaran agama. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk di pondok pesantren Hasbunallah banyak perubahan sikap dan perilaku serta dapat diterima di masyarakat. (2) upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang dilakukan pondok pesantren Hasbunallah dengan

berbagai macam upaya-upaya serta pendekatan. Setiap orang tidak akan pernah dikatakan baik kalau tidak ada kesalahan, dari kesalahan ini pondok pesantren Hasbunallah dalam hal ini pengasuh mencoba mengarahkan demi kembalinya eksistensi jati diri santri mantan pengguna narkoba yang pada dasarnya baik, melalui upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah (a) upaya awal, (b) upaya paska rehab: bidang keagamaan (semua kegiatan keagamaan yang diadakan di Pondok Hasbunallah), bidang sosial ekonomi (semua kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan ekonomi rakyat sekitar) (3) Pondok Pesantren Hasbunallah berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan / solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: kurangnya ustadz atau guru tugas dan santri. Dengan ditemukan jalan / solusi, tentunya peran Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri semakin meningkat bahkan dapat dikembangkan pada pembinaan-pembinaan pada bidang yang lain seperti ketrampilan dan kewirausahaan sehingga tercipta pemuda-pemuda Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaannya maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri.

Kata Kunci : Pesantren, Religiusitas, Mantan Pengguna Narkoba, Hasbunallah

ABSTRACT

Fatimah. 2014. *Role of Pesantren and Religiosity In Increasing Former Drug Users (Case Study at Hasbunallah Lawang-Malang Cottage)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Keywords: Cottage, Religiosity, Former Drug Users, Hasbunallah

Cottage is Islamic educational institutions which had stood since hundreds of years ago. At this institution and education taught science and religious values to students. In the early stages of education in cottages focused solely teach religious sciences course through classic books or yellow book. Furthermore, after the entry of the ideas renewal of Islamic thought in Indonesia, participated changes in education. In reality, it turns out boarding not only be a place to teach religion, but also teach other areas such as agribusiness and even to cure drug addicts. Communities around the cottage often have recourse to religious institutions to cure drug addicts. With so boarding is one part of a community service program for addicts and prevention program.

The purpose of this study was to: (1) describe the religiosity of former drug users before and after entering at cottage of Hasbunallah Lawang Malang, (2) describe efforts in increasing religiosity boarding ex-drug users in cottage of Hasbunallah Lawang Malang, (3) describe the factors supporting and inhibitors of religiosity former drug users in cottage of Hasbunallah Lawang Malang.

In this study using a qualitative descriptive research method of collecting data through interviews, observation and documents using the case study method approach. As well as using an interactive model of data analysis techniques with workflow stages: data collection, data reduction, display data and conclusions drawing and verifying.

The results are (1) the condition of religiosity former drug users prior to entering students in the cottage Hasbunallah not even completely know how much more the practice of religion. Conditions of religiosity former drug users in cottage after entering Hasbunallah many changes in attitude and behavior and acceptable in society. (2) efforts in increasing religiosity boarding ex-drug users conducted Hasbunallah cottage with a variety of measures and approaches. Each person will never say good if there is no error, this error Hasbunallah cottage in this case the caregiver tries to direct the return of the existence of identity-by students ex drug users who are basically good, through the efforts undertaken Hasbunallah Cottage (a) initial efforts, (b) post-rehab efforts: the religious field (all the religious activities held at Hasbunallah cottage), socio economic (all activities associated with the economic progress of the people around) (3) Hasbunallah cottage trying to minimize even solution of the limiting factors include: lack chaplain or teacher assignments and students. With the found path or solution, of course, the role of cottage students Hasbunallah in increasing religiosity is increasing even be

developed in coaching in other fields such as skills and entrepreneurship so that young men are created robust Islam both in terms of faith and devotion economic and social side so it really becomes young and independent.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididikan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri¹

Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudain dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel sala seorang

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 25

pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.²

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).³

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, *diversifikasi* program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁴

² Hielmy Irfan, *Wacana Islam* (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), hal. 120

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 155

⁴ Ibid..

Di dalam realitasnya, ternyata pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mengajarkan agama, akan tetapi juga mengajarkan bidang-bidang lain seperti agrobisnis dan bahkan juga untuk penyembuhan pecandu narkoba. Jika orang pada masa lalu menganggap pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal dalam banyak hal, maka sekarang hal itu sudah tidak lagi berlaku. Dewasa ini, pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan modern yang memiliki variasi program pendidikannya.⁵

Banyak pesantren yang dewasa ini sudah memiliki lembaga pendidikan tinggi. Tidak hanya pendidikan agama akan tetapi juga pendidikan umum. Dewasa ini sudah terdapat gambaran tentang modernitas pesantren dalam manajemen dan tata kelolanya. Jika di masa lalu pesantren hanya menggunakan metode pembelajaran, seperti wetonan, bandongan dan sorogan, maka sekarang sudah menggunakan metode modern dengan teknologi pembelajaran yang mutakhir.⁶

Perubahan demi perubahan yang dilakukan pesantren hakikatnya merupakan sebuah proses untuk beradaptasi dengan modernitas yang juga tidak bisa ditolak oleh dunia pesantren sekalipun. Akan tetapi pesantren tentu saja memiliki kemampuan cerdas, yaitu menyaring yang baik untuk digunakan dan yang jelek dibuang.⁷

Fenomena menarik di dunia pesantren adalah pesantren yang memiliki peran untuk penyembuhan pengguna narkoba. Dewasa ini sudah banyak

⁵ *Penyembuhan Narkoba di Pesantren* ([http: www.indospiritual.com](http://www.indospiritual.com), diakses 16 Februari 2011)

⁶ *Ibid..*

pesantren yang menyelenggarakan program ini. Jika dahulu hanya pesantren Suryalaya, Tasikmalaya yang dipimpin oleh Abah Anom yang mengembangkan diri sebagai pesantren yang menampung para penderita narkoba, maka sekarang sudah banyak yang mengikutinya.

Direktur Program Narkotika Colombo Plan Dr Ranayake menyatakan, “penyatuan pendidikan anti narkoba dengan materi pendidikan lain di dalam sistem pendidikan Islam amat menunjang program tersebut”. Karena itu ia berharap ada kerjasama yang baik dengan pihak pesantren.⁸

Staf senior Colombo Plan Freddie Jayawardena mengungkapkan, ada banyak penelitian membuktikan bahwa aspek spiritualisme dalam agama memiliki pengaruh kuat terhadap penanganan dan pencegahan narkoba. Peran agama, khususnya institusi lembaga pesantren, bisa menjadi ujung tombak penanggulangan dan agen pencegahan narkoba berbasis komunitas.⁹

Masyarakat sekitar pondok pesantren sering meminta bantuan kepada institusi agama untuk menyembuhkan pecandu narkoba. Dengan begitu pesantren merupakan salah satu bagian dari program pelayanan masyarakat bagi pecandu maupun basis penting bagi program pencegahan narkoba.

⁸ Lauren, *Pesantren Dilibatkan dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba* (<http://www.republika.co.id>, diakses 22 Januari 2011)

⁹ *Ibid.*

Di Kecamatan Lawang misalnya, Pesantren Hasbunallah yang diasuh oleh KH.Shaichul Ghulam, MM. yang akrab disapa “Abi Lawang” oleh para santri-santrinya. Keberadaan Pondok ini berada di Desa Ketindan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pesantren ini sering diidentifikasi sebagai pesantrennya orang yang pernah bermasalah, tidak hanya masalah agama tetapi juga masalah sosial. Di sini banyak dijumpai mantan preman, mantan pemabuk, penjambret dan juga mantan pengguna narkoba. Pesantren ini memang berbeda dengan pesantren Suryalaya yang mengkhususkan program penyembuhan pecandu narkoba. Pesantren Metal ini memilih menangani semua persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Santri yang berada di Pondok Pesantren Hasbunallah dari berbagai golongan, dari santri yang biasa-biasa, mantan pereman, mantan pengguna narkoba dan anak-anak korban dari kenakalan remaja. Di sana pendidikan agama secara formal tidak ada, akan tetapi pendidikan agama diberikan kiai dalam kegiatan-kegiatan dan pengajian rutin. Walaupun demikian santri yang datang ratusan orang yang berasal dari berbagai golongan, dan pengajian itu berjalan sudah empat belas tahun. Memberikan pemahaman agama terhadap orang-orang yang pengetahuan agamanya minim membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama.

Dari fenomena di atas peneliti merasa tertarik dan terdorong melakukan penelitian yang berjudul:

“Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang?
2. Bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang?

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang ?
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya akan membawa suatu kegunaan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis , dan dari penelitian ini dapat digunakan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan;
Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi untuk kemajuan lembaga dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba.
2. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan;
Dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dipakai sebagai dasar atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti;
Sebagai tambahan wacana pengetahuan dan melengkapi teori yang pernah diperoleh pada bangku perkuliahan.

E. Batasan Masalah

Pada umumnya penelitian dalam skripsi terdiri dari dua sasaran yaitu kajian teoritis yang lebih memfokuskan pada studi perpustakaan tentang teori-teori keilmuan yang terdapat diberbagai literatur yaitu berkaitan dengan kajian tentang pondok pesantren, kajian tentang religiusitas, kajian tentang narkoba dan peran pesantren dalam mengembangkan religius. Sedangkan sasaran berikutnya penelitian empiris dengan mengumpulkan data dari obyek penelitian tentang peran pesantren dalam meningkatkan religiusitas santri. Mengingat keterbatasan penulis dan agar penelitian ini tidak terlalu luas serta memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang;
2. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang;
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

F. Devinisi Istilah

Devinisi istilah dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul

dan maksud dari penelitian dan memperjelas pemahaman agar mudah dipahami oleh akal, sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dan pembahasan dalam skripsi ini. Definisi istilah ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian sesuai dengan judul: Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang).

Maka batasan pengertian di atas meliputi:

Peran artinya serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan, peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dengan situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.¹⁰

Peran serta adalah ikut ambil bagian disuatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif, partisipasi.¹¹

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri.¹²

¹⁰ Fredman, Marylin M, Family Nursing *Theory & Practice 3/E*,(1998),hlm.286

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 751

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinan dengan adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangannya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa raga (pengabdian terhadap agama).

Mantan pengguna narkoba adalah orang-orang yang pernah mengkosumsi atau menggunakan narkoba.

G. Penelitian Terdahulu

Siti Nur Ainiyyah, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Penyalagunaan Narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Textil Pandaan*”(2006). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengan Kejuruan (SMK) Textil Pandaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field reseach*) yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau responden. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun menganalisa data melalui cara *persistent observation* (ketekunan pengamatan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sekolah ini guru Pendidikan Agama Islam sangat peduli terhadap kondisi yang sangat memprihatinkan yaitu peredaran narkoba pada peserta didik. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah penyalagunaan narkoba meliputi dua bentuk yaitu melalui pembelajaran didalam kelas

¹² Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta: Kencana, 2006), hal.26-27

(intrakurikuler) dengan menggunakan dalil tentang diharamkannya minuman keras (narkoba) sebagai keyakinan bahwa sudah jelas perbuatan tersebut diharamkan yang tercantum dalam Al-Qur'an sedangkan pengembangan pembelajaran diluar kelas (ekstrakurikuler) yaitu dengan mengadakan razia dan seminar narkoba setiap bulan serta mengadakan pondok Romadhon tujuannya untuk menambah ketebalan iman dan menumbuh kembangkan akhlak mulia pada siswa agar terhindar dari perbuatan tercela terutama penyalahgunaan narkoba.

Zidni Istiqomah "*Rehabilitas Jiwa Bagi Pecandu Narkoba (Studi di Pondok Pesantren An-Nawawi Desa Subintoro Kecamatan Balen Bojonegoro Jawa Timur*" (2007). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawi Desa Subintoro Kecamatan Balen Bojonegoro Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field reseach*) yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau responden. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah yaitu analisis kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode rehabilitas jiwa di Pondok Pesantren An-Nawawi Bojonegoro dalam penyampainya menggunakan metode : cramah, cerita , tanya jawab, teladan, dan kedisiplinan; pelaksanaan rehabilitas jiwa di pesantren ini ditekankan pada praktek ibadah yang meliputi: mandi taubat, sholat , puasa dan zikir; hasil yang dicapai dalam rehabilitasi ini sangat baik

karena menunjukkan hasil yang signifikan: dalam upaya penerapan psikoterapi Islam harus dilaksanakan secara bersama-sama antara kyai, Pembina dan santri maupun orangtua.



Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode	Fokus	Hasil	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini
1.	Siti Nur Ainiyah, Upaya Guru Agama Islam dalam Mencegah Penyalagunaan Narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Textil Pandaan, 2006	Kualitatif	Upaya Pencegahan penyalagunaan narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan Textil Pandaan	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah penyalagunaan narkoba meliputi dua bentuk yaitu melalui pembelajaran didalam kelas (intrakurikuler) dan pembelajaran diluar kelas (ekstrakurikuler)	<i>Persamaan</i> : Metode yang digunakan
2.	Zidni Istiqomah, Rehabilitas Jiwa Bagi Pecandu Narkoba (Studi di Pondok Pesantren An-Nawawi Desa Subintoro Kecamatan Balen Bojonegoro Jawa Timur), 2007	Kualitatif	Rehabilitas jiwa bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren An-Nawawi di Bojonegoro	metode rehabilitas jiwa di Pondok Pesantren An-Nawawi Bojonegoro dalam penyampainya menggunakan metode : ceramah, cerita , tanya jawab, teladan, dan kedisiplinan; praktek ibadah yang meliputi: mandi taubat, sholat , puasa dan zikir; hasil yang dicapai dalam rehabilitasi ini sangat baik karena menunjukkan hasil yang signifikan.	<i>Perbedaan</i> : Biodata Peneliti, Judul, Tahun Penelitian, Fokus, Tempat, serta Hasil penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Porbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri.² Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab funduuq (فندق) yang berarti hotel atau asrama.³

¹ Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hal.26-27

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.18

³ *Ibid.*

Menurut Wahid “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”⁴

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren .⁵

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal.171

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal.144

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat: umpamanya, Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- 3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).⁶

b. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba' didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.⁷

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta:LP3ES,2011), hal.93

⁷ *Ibid.*, hal.85

muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”⁸. Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

⁸ Zamakhsyari, *op.cit.*, hal.49

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.⁹

Perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibanding santri kalong, sedang pesantren yang tergolong kecil mempunyai lebih banyak santri kalong.¹⁰

⁹ Zamakhsyari, *op.cit.*, hal.52

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal.49

d. Pondok

Definisi singkat istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya).¹¹ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci

¹¹ Hasbullah, *op.cit.*, hal.142

pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.¹²

e. Kitab- kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasikal, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren”.¹³ Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai

¹² Zamakhsyari, *op.cit.*, hal.45

¹³ Zamakhsyari, *op.cit.*, hal.50

dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan).¹⁴

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.Nahwu dan Saraf (morfologi); 2.Fiqh; 3.Usul Fiqh; 4.Hadis; 5.Tafsir; 6.Tauhid; 7.Tasawwuf dan Etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.¹⁵

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam diantaranya adalah:

1). Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti ”sodoran atau yang disodorkan. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

¹⁴ Hasbullah, *op.cit.*, hal.144

¹⁵ Zamakhsyari, *op.cit.*, hal.51

2). Bandungan

Sistem bandungan ini sering disebut dengan halaqah dimana dalam pengajian, kitab yang dibacakan oleh kiai hanya satu, sedang para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

3). Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian ini tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab.¹⁶

3. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁷

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi pada dua hal, yaitu:

¹⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal.49

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹⁸

4. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk dan substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

a. Pesantren Salafi

Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan

¹⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksar, 1993), hal. 248

pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.

b. Pesantren Khalafi

Pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

c. Pesantren Kilat

Pesantren *kilat* yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

d. Pesantren Terintegrasi

Pesantren *terintegrasi* yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.¹⁹

¹⁹ Sujari, "Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia", *Skripsi*, Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember, 2007, hlm.38-39

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

- 1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- 2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-

fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

- 4). Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren yang model inilah yang terbanyak jumlahnya.²⁰

B. Kajian Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Kemudian *religare* yang berarti mengikat.²¹ Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitive diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Menurut Harun Nasution, agama adalah:²²

- 1). Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;
- 2). Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia;

²⁰ *Ibid.*, hlm. 49-40

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal.12.

²² *Ibid.*, hal.12.

- 3). Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang menibulkan cara hidup tertentu;
- 4). Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- 5). Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib;
- 6). Pemujaan pada kekuatan yang gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia;
- 7). Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul.

b. James (dalam Crapps) mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka sejauh mereka itu menagkap diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai Ilahi.

c. Glock & Stark menyatakan bahwa religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagi sesuatu yang paling maknawi.²³

²³ Nashori Fuad dan Mucharam R.D, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.20

d. **Shihab** menyatakan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.²⁴

Dalam bukunya Zakiyah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*consciousness religious*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan bentuk yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihiasi oleh tindakan.²⁵

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsure-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengetahuan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama dan sikap sosial keagamaan.²⁶

Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya adalah tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah, atau dalam ungkapan lain iman,

²⁴ *Ibid*, hal.20

²⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal.35

²⁶ Effendi R.M, "*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madarasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*"*Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang, 2008, hal.13

Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²⁷

Adapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religious dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religious itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam seluruh kehidupan masyarakat.

Di dalamnya terdapat berbagai hal, pendidikan, politik, ekonomi, social, ekonomi dan menyangkut moral dan akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.²⁸

Dengan demikian religiusitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran-kesadaran yang bersifat sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka dan dapat diuji melalui intropeksi, yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan melalui tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri. Religiusitas dapat berbentuk symbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi.

²⁷ *Ibid*, hal.13

²⁸ A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 97-98

2. Fungsi Agama (Religius) bagi Manusia

Fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal, diantaranya adalah:

a. Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diserap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab kepada tuhan.

b. Fungsi penyelamat

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah social yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang dapat memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

e. Fungsi transformative

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berartipula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru yang tidak manusiawi dihilangkan.²⁹

f. Fungsi pendamai

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari

²⁹ Hendropuspito C., *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 18

batinya, apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, ataupun penebusan dosa.³⁰

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.³¹

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segalah usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena Allah merupakan ibadah. Agama berlaku atas masyarakat bagaikan obat bius : agama meringankan penderitaan namun tidak menghilangkan kondisi-kondisi yang menimbulkan penderitaan itu. Oleh karena itu agama semata-mata menenangkan orang memungkinkan mereka untuk menerima kondisi-kondisi sosial dimana mereka hidup dengan harapan akan adanya suatu kehidupan dikemudian hari dimana semua kesengsaraan akan lenyap untuk slama-lamanya.

³⁰ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Malang:UIN-Maliki Press,2010), hal.60

³¹ *Ibid.*

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock (Ancok & Suroso, 1994, dalam Amawidyawati S, Ag & Utami M,S) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi idiologis (*ideological demention*)

Dimensi idiologis yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap tuhan, surga dan neraka.

b. Dimensi intelektual (*intellectual dimention*)

Dimensi intelektual yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

c. Dimensi ritualitas (*ritualistic dimention*)

Dimensi ritualitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dan agamanya. Misalnya: sholat, zakat, puasa dan haji.

d. Dimensi pengalaman (*experiential demention*)

Dimensi pengalaman yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-peangalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, dan merasa do'anya dikabulkan.

e. Dimensi konsekuensi (*qonsequential dimentional*)

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan social. Misalnya, apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang mengalami kesusahan.

Dalam pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas ada lima yaitu: dimensi idiologi, dimensi intelektual, dimensi ritualitas, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi.

C. Pembahasan Tentang Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah Narkotika dan obat-obatan terlarang, selain itu juga dikenal dengan istilah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.³²

Dalam UU No. 22 Tahun 1997 devinisi narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau

³² Aat Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2008), hlm. 110

perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.³³

Dalam istilah bahasa Arab narkoba disebut dengan Al-Mukhaddirat. Maknahnya menunjukkan kepada sesuatu yang terselubung, kegelapan atau kelemahan. Jadi mukhaddirat (narkoba) adalah jenis obat-obatan yang menyebabkan pemakainya baik hewan ataupun manusia hilang ingatan sesuai dengan dosis yang digunakan.³⁴

2. Jenis-Jenis Narkoba

Narkoba memiliki beberapa jenis diantaranya:

a. Opiate (Morphin, heroin/ putaw)

Mereka yang mengkonsumsi napza jenis Opiat, baik dengan cara menghirup asap setelah bubuk opiate dibakar atau disuntikan setelah bubuk opiate dilarutkan dalam air, akan mengalami hal-hal sebagai berikut: biji matanya mengecil seperti ujung jarum, pernafasan mendangkal tidak teratur, terdapat bekas suntikan pada paha dan lengan, mental dan fisiknya rusak.³⁵

³³ Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikoterapi Dalam Hukum Pidana* (Bandung: Mandar Maju, 2003), hlm.167

³⁴ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, terj., Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2000), hlm. 4-5

³⁵ Abu Al-Ghifari, *Generasi Narkoba* (Bandung: Mujahid, 2002), hlm. 12

b. Kokain

Mereka yang mengkonsumsi napza jenis ini dengan cara dihirup (bubuk kokain disedot atau dihirup melalui hidung) akan mengalami gangguan mental dan perilaku sebagai berikut: biji matanya melebar mydriasis, keracunan kronis, halusinasi rasa, sering garuk-garuk kulitnya sampai luka, mental dan fisiknya rusak.³⁶

c. Ganja

Ganja berbentuk daun mirip dengan daun teh kering, warnanya hijau kecoklatan. Mereka yang mengkonsumsi jenis ini akan mengalami perubahan sebagai berikut: rasa kering pada mulut dan kerongkongan, sering buang air kecil, tidak dapat memberikan reaksi yang cepat, bersikap acuh, apatis.³⁷

d. Alkohol (minuman keras)

Miras adalah jenis napza dalam bentuk minuman mengandung alkohol di dalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif, yaitu menimbulkan ketagihan (*addiction*) dan ketergantungan (*dependensi*). Gangguan mental organik yang terjadi pada seorang peminum alkohol adalah sebagai berikut: pembicaraan yang cadel, cara jalan yang tidak mantap, muka merah dan mata cenderung merah. Secara psikologi muncul gejala-gejala antara

³⁶ *Ibid.*, hlm. 13

³⁷ *Ibid.*, hlm. 14

lain: timbulnyauforia atau disforia, mudah tersinggung dan marah, melantur, hilang konsentrasi, muncul ketakutan dan kecemasan.³⁸

e. Ecstasy

Mereka yang mengonsumsi napza jenis amphetamine (psikotropika golongan I misalnya pil ecstasy yang berbentuk tablet atau kapsul menyebabkan tubuh tidak mudah capek untuk waktu tertentu.³⁹

f. Shabu-Shabu

Napza jenis ini tergolong sangat mudah didapat dan sangat mudah cara mengkonsumsinya yakni hanya menggunakan dengan alat bong, dan akan mengalami gejala-gejala sebagai berikut: hiperaktif, harga diri meningkat, munculuforia, melantur, paranoid, halusinasi penglihatan.⁴⁰

3. Dampak Negatif Akibat Penyalagunaan Narkoba

a. Aspek Agama

Agama merupakan sesuatu yang amat mulia yang dimiliki oleh setiap insan. Seseorang yang berpegang teguh dan memelihara ajaran-ajaran agama akan terjauh dari pengaruh setan.

³⁸ Team Peduli Narkoba, *Narkoba Sebuah Ancaman Bagi Generasi* (Putra Pelajar, 2002), hlm.35-36

³⁹ Abu Al-Ghifari, *loc.cit.*

⁴⁰ Abu Al-Ghifari, *op.cit.*, hlm 13

Seseorang tidak akan terjerumus kedalam obat-obat terlarang kecuali bila hubungannya dengan Allah melemah. Apabila ia telah terjerat jaringan narkotika, niscaya akan rusaklah agama dan akal sehatnya. Hingga ia menjadi orang yang tidak punya hargadiri dan jauh dari nilai agama. Bimbingan agama dan bisikan hati nurani tidak lagi berpengaruh. Nilai agama dan akal sehat adalah dua hal yang sangat urgen. Jika lurus akal seseorang maka akan lurus pula agamanya.⁴¹

b. Aspek sosiologis

Penyalagunaan obat terlarang dapat menimbulkan pengaruh yang jelek terhadap individu berkaitan dengan gairah, aktifitas, dan produktifitas kerja serta menjadi pemalas, mudah tersinggung, pikirannya menjadi dangkal atau dapat menyebabkan menurunnya tingkat kecerdasan dan menimbulkan kegelisahaan dalam jiwa mereka, status sosial dan kepercayaan orang lain kepadanya. Ia akan menjadi individu yang tergantung pada orang lain. Tabiatnya akan menyimpang apalagi dalam bergaul dengan orang lain.⁴²

c. Aspek moral

Penyalagunaan obat psikotropika dapat menimbulkan demoralisasi social.

⁴¹ Shalih bin Ghanim As-Sadlan, *op.cit.*, hlm. 95

⁴² *Ibid.*, hlm. 97

Beberapa perilaku negatif akan muncul di tengah-tengah masyarakat yang akan menimbulkan penyimpangan dan kasus kriminal diantaranya:

- 1). Meningkatnya kasus bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, penipuan dan yang lainnya.
- 2). Menipisnya rasa tanggung jawab, munculnya kecenderungan berdusta, kendurnya semangat, menurunnya gairah hidup, hancurnya kehidupan rumah tangga.
- 3). Penyimpangan mental dan tabiat, kejahatan akhlak, pergaulan dengan anak nakal dan idiot.
- 4). Mudhorot yang timbul tidak hanya menimpa penggunanya saja akan tetapi masyarakat juga akan kena dampaknya.
- 5). Penyalagunaan narkoba pada pelajar dapat menyebabkan turunya kecerdasan dan menimbulkan kegelisaan dalam diri mereka.⁴³

d. Aspek Kesehatan

Penyalagunaan obat terlarang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang menyerang pecandu atau penggunanya, baik penyakit kejiwaan, gangguan akal, ataupun penyakit fisik. Ia akan pingsan berulang kali, dan sangat rentan terhadap penyakit maag, paru-paru, radang lambung, jantung koroner,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 97-99

lever, penurunan tekanan darah, infeksi saluran pernapasan, TBC, leukemia, dan AIDS.⁴⁴

e. Aspek Ekonomi

Kecanduan obat terlarang akan menyebabkan keruntuhan ekonomi. Tahap awal penggoncangan kantong pribadi kemudian ekonomi keluarga hingga masyarakat. Mahalnya harga obat terlarang tentu dapat menghabiskan harta pecandu. Betapa banyak orang yang ludes hartanya hancur masa depannya akibat kecanduan obat terlarang.

Kemungkinan terbesar ia akan mencari jalan pintas untuk mendapatkan harta, seperti mencuri, merampok untuk membeli narkoba.⁴⁵

4. Pandangan Islam Tentang Narkoba

Para alim ulama' dari berbagai madzab sepakat bahwa haram hukumnya memakai bahan yang dapat mempengaruhi fungsi akal. Diharamkan dalam bentuk apapun baik dengan cara memakan, menghisap, menghirup menyuntik atau dengan cara lain. Semua Alim ulama' menggolongkan sebagai dosa besar. Yang berhak mendapat sanksi di akhirat.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 101

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 158

⁴⁶ Arif hakim, *Narkoba Bahaya dan Penanggulanganya* (Bandung: Jember, 2007), hlm.87

Al-Qur'an secara tegas melarang minum khamer, yaitu minuman yang memabukkan. Narkotika dan sejenisnya merupakan jenis minuman keras termuat juga dalam QS. Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْجُمُ

رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk (berhal), dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”⁴⁷

Adapun yang dimaksud dengan khamer dalam Islam bukan hanya sebatas arak dan minuman beralkohol saja tetapi juga di dalamnya termasuk setiap zat yang dapat memabukkan, baik berbentuk zat padat ataupun zat cair.

Berdasarkan ayat dan hadis dia atas jelas bahwa Islam memandang khamer (narkoba) itu Haram. Siapapun yang dengan sengaja menyalahgunakan barang haram ini niscaya Allah akan melaknatnya. Jika tidak segera bertaubat Allah akan menggolongkan si pecandu narkoba sebagai sejawatnya setan.

Dengan demikian narkoba itu berbahaya bagi pengguna serta dapat juga menyeret pada kejahatan lainya seperti zina, mencuri,

⁴⁷ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Diponegoro, 2005), hlm. 123

membunuh, dan sebagainya. Selain itu juga orang yang telah mabuk/tidak dapat mengontrol diri seringkali mengganggu ketertiban umum.

D. Peran Pesantren dalam Mengembangkan Religius

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah pengembangan budaya religius. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Budaya Religius (*Religious Culture*) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara,

⁴⁸ Tim Diknas RI, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Semarang: Pusat Offset, 2004),

antara lain melalui: kebijakan pimpinan pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga pesantren secara continyu dan konsisten, sehingga tercapai *religious culture* di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik. (Akhlakul Karima) serta disiplin dalam berbagai hal.⁴⁹

1. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Strategi pengembangan budaya religius dalam komunitas pesantren menurut Muhaimmin meniscayakan adanya pengembangan tiga tataran. Yaitu;

a. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di pondok pesantren. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara warga pesantren terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai- nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yang berwujud hubungan manusia dengan Allah (habl min Allah) dan ada yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya

⁴⁹ Husaini, *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Marwah, 2010), hal. 22a

(habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

b. Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pesantren. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatan di pesantren. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di pesantren dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga pesantren, seperti ustadz ustadzah, tenaga kependidikan dan santri sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjujung sikap dan perilaku yang kmitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus materi tetapi juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.

c. Tataran symbol-simbol budaya

Terdapat sejumlah nilai budaya religius yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik,

diantaranya ketakwaan, kejujuran kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.⁵⁰

Untuk mewujudkan budaya seperti diatas tentu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan usaha yang sistematis, metodologis, berkelanjutan dan bersungguh-sungguh. Dengan penanaman religius yang diterapkan secara otomatis dan berkelanjutan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

2. Tujuan Pembentukan Budaya Religius pada Peserta Didik

Pembentukan budaya religius pada peserta didik memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga Negara dan warga masyarakat yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social agama tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu hakikat dari budaya religius dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari

⁵⁰ Malik Fajar, *Holistic Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005) hal.13

budaya bangsa Indonesia dan budaya agama, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Internalisasi budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

3. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Pondok Pesantren

Pengembangan budaya religius di pondok pesantren memiliki landasan yang kokoh, baik secara normative religius maupun konstitusional, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren. Meminjam teori Philip Kholter bahwa terdapat lima unsur dalam melakukan kegiatan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Kelima hal tersebut adalah:

- a. *Causes*, sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan. Antara lain berupa ideas (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia (nilai-nilai). Hal itu biasanya dirumuskan dengan visi, misi, motif atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
- b. *Change Agency*, yakni pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada di balik aksi perubahan dan pengembangan.

- c. *Change Target* (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
- d. *Channel* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
- e. *Change Strategi*, yakni teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran- sasaran yang dituju.

Dari teori diatas maka salah satu factor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas pesantren seperti dewan asatidz, pengurus, santri dan lain-lain, akan tetapi sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, Kyai mempunyai peranan yang besar dalam hal ini, sebab ditangan merekalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga pesantren. Kyai merupakan aktor utama. Sebagai perintis, pengasuh, dan sekaligus pemimpin pesantren, kyai sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang tercermin dalam pola hidup keseharian para santri dan komunitas pesantren. Karena itu, menurut Mujamil Qomar, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya. Kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya untuk mendalami ilmu ‘alat’, begitu

pula dengan keahlian yang lainya juga mempengaruhi idealism focus kajian di pesantren yang diasuhnya.⁵¹



⁵¹ Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian Kualitatif adalah penelitian *Naturalistic*. Istilah “*naturalistic*” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”.¹

Pendekatan Kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan yang menjadi fokus penelitian penulis. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti data. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). Hlm. 11-12.

perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: pertama, menyesuaikan metode Kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola yang dihadapi.³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, Studi Kasus merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.⁵

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) hal. 4

³ *Ibid.* hlm., 5

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 115

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8

Dalam penelitian ini peneliti menentukan suatu kasus yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Hasbunallah. Dengan Studi Kasus peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya dan memberikan kesimpulan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan terorganisasi dengan baik tentang komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan terhadap hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu penelitian Kualitatif maka kehadiran peneliti ditempat sangat diperlukan sebagai instrument utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terhadap obyek dan subyek penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan (tempat penelitian) adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam setiap melakukan pengumpulan data baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi, peneliti menggunakan beberapa alat. Dalam mengadakan wawancara peneliti menggunakan buku

catatan, alat perekam (recorder) karena banyak hal yang dicari dan yang penting untuk dijadikan bahan penelitian.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera, alat tersebut digunakan dalam melakukan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang dan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama melakukan observasi.

Kehadiran awal peneliti ke lapangan yaitu pada hari Sabtu, 15 Januari 2014. Pada kesempatan ini peneliti hanya melakukan survei tempat yaitu Pondok Pesantren Hasbunallah, dimana menurut peneliti Pondok Pesantren itu sangat tepat untuk diteliti karena lain dari Pondok Pesantren yang pernah peneliti jumpai sebelumnya. Akhirnya peneliti memilih Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang sebagai obyek penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan yang kedua kalinya yaitu Minggu, 16 Januari 2014 pada pukul 10.30 WIB. Kehadiran peneliti kedua kalinya ini adalah observasi awal yang peneliti lakukan. Dalam observasi awal ini peneliti tidak bertemu dengan pengasuh Pondok Pesantren karena pada saat itu pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang sedang tidak ada di rumah. Peneliti hanya bertemu dengan pengurus dan beberapa santri PP. Hasbunallah. Kepada salah satu pengurus yaitu Ustad Mukhlis peneliti meminta izin melakukan penelitian di Pondok Pesantren itu sekalian menyerahkan surat izin resmi observasi dari Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai obyek (tempat) penelitian adalah Pondok Pesantren Hasbunallah Ketindan Lawang-Malang yang berada di Jl. Tegal Rejo Gg. Pondok No. 9 Desa Ketindan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pondok Pesantren Hasbunallah terletak kurang lebih 3 km arah barat dari pasar Lawang, tepatnya di lereng gunung Arjuno, suasanahnya kental dengan perdesaan karena kanan kiri Pondok Pesantren tersebut masih banyak tanah yang kosong, dan daerah itu merupakan jalur menuju wisata perkebunan teh Wonosari, jadi tidak heran jika transportasi untuk menuju Ponpes juga mudah didapat.

D. Sumber Data

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana data dapat diperoleh” penelitiannya.⁶ Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.

Menurut sumbernya data penelitian dibagi sebagai berikut:

⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

1. Data Primer (data tangan pertama)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau tape recorder, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah (melalui wawancara dan observasi);
- b. Pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah (melalui wawancara dan observasi);
- c. Santri Pondok Pesantren Hasbunallah (melalui wawancara dan observasi).

2. Data Sekunder (data tangan kedua)

Data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini

biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁷

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dijadikan subyek penelitian.⁸

Jadi informen harus mengetahui seluk beluk dan latar belakang Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti hubungi adalah: Pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang , sebagian ustad atau pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, dan beberapa santri Pondok Pesantren Hasbunallah, yang akan penulis lakukan secara berkala.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁹

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hal. 91

⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Rosdakarya, 1991) hal.90

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Rosdakarya, 1991) hal.90

E. Prosedur Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitianpun yang tidak melalui proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang bisa digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam penelitian ini penyusun berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah baik berupa fakta-fakta, pendapat maupun catatan arsip. Dengan metode pengumpulan data ini diharapkan akan dapat diperoleh data yang diperlukan dengan tujuan penulisan.

Dalam pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sutrisno Hadi: “Metode observasi bias dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰

Sedangkan yang di observasi dalam penelitian ini adalah peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta:UGM, 1975) hal.136

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan berpartisipasi dan langsung secara sistematis terhadap subyek yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan observasi, yaitu dengan cara penulis secara langsung mendatangi daerah atau lokasi penelitian, serta memperhatikan peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba.

Observasi awal pada penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 6 Januari 2014. Dalam observasi awal ini peneliti hanya melakukan survei lokasi, pengenalan dan pendekatan khususnya terhadap warga Pondok Pesantren Hasbunallah. Awalnya peneliti ingin bertemu langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren akan tetapi karena kesibukan beliau tidak ada di Ponpes pada saat itu. Pada observasi awal penulis melihat-lihat lingkungan pesantren.¹¹



GAMBAR 3.1 : Lokasi Pondok Pesantren Hasbunallah Tampak Depan

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

Observasi kedua yaitu Minggu, 12 Januari 2014 pukul 08.00 WIB. Pneliti datang ke Pondok Pesantern Hasbunallah pada pagi hari, pada pintu masuk Pesantren terdapat Pos Satpam yang mana setiap pengunjung yang datang wajib melapor terlebih dahulu, dan dibelakang Pos Satpam terdapat stand-stand penjualan yang merupakan usaha yang dijalankan oleh santri-santri Hasbunallah. Terlihat dari kejauhan bangunan yang berada dalam pesantren itu sangat megah, taman-taman tertata rapi dengan beraneka bunga, di depan Guest Hose. Peneliti meminta izin ingin bertemu dengan pengurus atau ustadz PP. Hasbunallah, kemudian peneliti dipersilakan masuk ke ruang sketariat pesantren. Ruang seketariat itu berhadapan dengan musholla pesantren, pada ruangan itu buku, dokumen dan arsip-arsip tertata rapi dalam rak.¹²

Tidak lama kemudian datang salah satu pengurus pesantren yang menemui peneliti yaitu Ustadz Mukhlis, disini peneliti menyampaikan tujuan peneliti datang ke PP. Hasbunallah yaitu untuk memberikan surat izin observasi resmi dari Fakultas Tarbiyah, disana peneliti disambut dengan senang hati. Peneliti tidak dapat lama di PP. Hasbunallah dikarenakan pada Minggu pagi itu ada aktivitas rutin yang dijalankan, yaitu melakukan senam pagi yang diikuti oleh semua santrai Hasbunallah baik yang tinggal di Pesantren maupun yang tinggal di luar pesantren.

¹² Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 12 Januari 2014, pukul 08.00 WIB

2. Metode Interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui interview ataupun wawancara secara langsung. Dalam hal ini Moh. Nasir menegaskan bahwa: “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).¹³

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya, dibedakan atas:

- a. Wawancara bebas (*Unstructured Interview*), di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*Structured Interview*), yaitu wawancara yang lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹⁴

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti akan

¹³ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hal.234

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 132.

menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan.

Disini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh PP. Hasbunallah, pengurus atau ustadz dan santri PP. Hasbunallah. Pertimbangan dalam menginterview nama-nama di atas adalah untuk mendapatkan sumber-sumber informasi yang valid dan tidak meragukan. Karena beliau-beliau yang berangkutan langsung dalam proses berjalannya Pondok Pesantren Hasbunallah.

Dalam penelitian ini nantinya yang akan diwawancarai adalah yang *pertama* adalah pengasuh PP. Hasbunallah Lawang yaitu mengenai latar belakang PP.Hasbunallah Lawang, sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru (jumlah guru) keadaan santri, bagaimana keadaan sarana dan prasarana, bagaimana peran

serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba, dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Kedua wawancara dengan pengurus PP. Hasbunallah Lawang yaitu mengenai bagaimana PP.Hasbunallah Lawang, bagaimana pelaksanaan pembelajaran keagamaan, upaya apa saja yang dilakukan pihak pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada santri khususnya mantan pengguna narkoba metode apa saja yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas santri.

Ketiga wawancara dengan beberapa santri mantan pengguna narkoba bagaimana pelaksanaan kegiatan agama yang diterapkan di PP. Hasbunallah, kegiatan apa saja yang menunjang dalam peningkatan religiusitas mantan pengguna narkoba, apakah ada perubahan sikap terhadap santri setelah masuk PP.Hasbunallah, dan bagaimana pendapat santri tentang nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di PP. Hasbunallah.

Hasil wawancara peneliti ketika melakukan survei ke PP. Hasbunallah salah satu santri yaitu Khusairi mengatakan bahwa upaya pembelajaran agama di PP. Hasbunallah ini tidak sama dengan pembelajaran agama pada Pesantren yang memang didesain khusus Pendidikan Islami. Karena yang tinggal di Pesantren ini bukan hanya orang-orang yang biasa saja melainkan mantan pengguna narkoba, anak-anak korban dari kenakalan remaja dan lain

sebagainnya dan menurut beliau tidak mudah menerapkan nilai-nilai keagamaan kalau hanya dengan omongan akan tetapi para santri cenderung lebih memilih contoh atau teladan baru mereka mau melakukan. Dari situ maka dituntut kreatifitas dan peran serta pendidik atau pengasuh dalam membuat kegiatan religi yang nantinya dapat meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang hasilnya nanti sesuai dengan yang diharapkan.

Pada observasi kedua Minggu 6 Januari 2014 hasil wawancara dengan salah satu pengurus yaitu Ustadz Mukhlis mengatakan dalam menerapkan agama apalagi pada mantan pengguna narkoba ataupun pada santri korban dari kenakalan remaja itu tidak mudah. Bisa merubah kebiasaan mereka untuk menjadi orang baik dan tidak kembali pada dunia sebelumnya itu sudah merupakan keberhasilan pesantren. Karena dengan latar belakang santri yang bermacam-macam tidak mungkin ketika masuk pondok langsung di beri kitab kuning untuk membaca, dijamin santri akan lari dan tidak kembali lagi. Jadi dalam menerapkan maupun meningkatkan religiusitas pada mantan pengguna narkoba itu harus sedikit demi sedikit penyampaiannya dan melalui berbagai aktifitas dan kegiatan.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dalam mengadakan penelitian ini bersumber pada tulisan. Artinya

pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis yang tidak dapat berubah kebenarannya.dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁵

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan:

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Hasbunallah;
2. Tujuan berdirinya;
3. Struktur organisasi;
4. Jumlah santri;
5. Sarana dan prasarana.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁶

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal.131

¹⁶ *Ibid.*hal. 280

Rumusan di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.¹⁷

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menkode, menelusuri tema, dan membuat memo.

Mengkode data disini maksudnya adalah misalnya wawancara kodenya W, Rumusan Masalah 1 kodenya R1 Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

TABEL 3.2
Traskrip Wawancara

Kode R1	Isi
R1 W. Santri	1. Bagaimana keadaan religius anda sebelum masuk PP. Hasbunallah?

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 103

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana keadaan religius anda sesudah masuk PP. Hasbunallah? 3. Apakah ada perubahan religius santri setelah masuk PP.Hasbunallah? 4. Bagaimana perasaan anda setelah masuk PP. Hasbunallah?
R2 W. Pegasuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya yang dilakukan PP. Hasbunallah guna meningkatkan religius santri? 2. Kegiatan apa saja yang diadakan di PP. Hasbunallah guna meningkatkan religiusitas santri? 3. Sejauh mana upaya peningkatan religiusitas santri di PP. Hasbunallah tercapai?
R3 W. Pengurus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam meningkatkan religius santri di PP. Hasbunallah? 2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan religius santri di PP. Hasbunallah?

Keterangan:

W= Wawancara

R1= Rumusan Masalah 1

2. Penyajian Data

Proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis sehingga menjadi sederhana, selektif serta dapat dipahami

maknahnya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Langkah akhir setelah melalui proses analisis data baik selama pengumpulan maupun sesudahnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatan dan kecocokan yang merupakan validitas data.¹⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

¹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hal.16-18

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁹

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

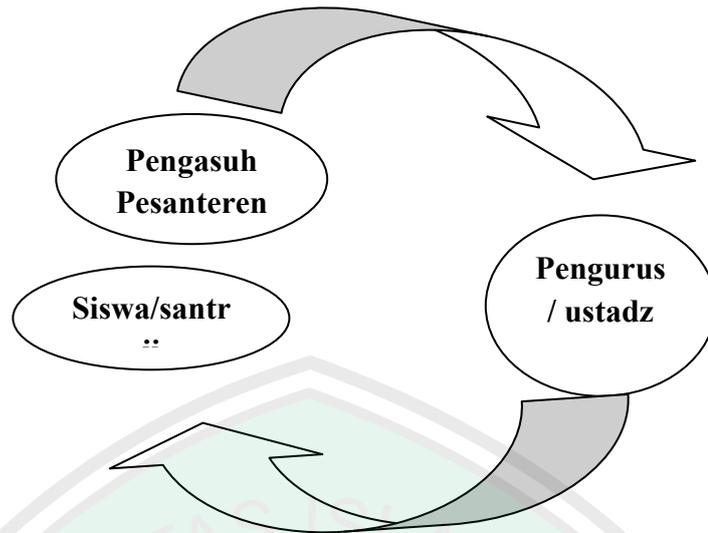
Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka langkah yang akan ditempuh peneliti adalah sebagai berikut :

Membandingkan data dari document dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data hasil obeservasi.



Membandingkan hasil wawancara terhadap objek (sumber) penelitian yang satu dengan sumber yang lainnya.

¹⁹ Hamid Patalima, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal.330



H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang guna dijadikan Rumusan Masalah untuk diteliti.

b. Memilih Lapangan

Sebelum menentukan judul, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian. Peneliti menemukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang. Peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang peran serta pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba.

c. Mengurus Perizinan Secara Formal

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti mengurus surat izin penelitian pada pihak almamater. Kemudian peneliti langsung observasi ke lokasi penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah menjajaki lokasi obyek penelitian, peneliti melakukan penilaian lapangan. Kesimpulan penilaian, peneliti cukup puas dari segala segi dengan lokasi yang peneliti jadikan obyek penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti melakukan pemilihan informan, yakni tidak semua warga PP. Hasbunallah. Hanya beberapa informen yang peneliti anggap paling kompeten di dalamnya. Peran informen disini sangat penting, sehingga peneliti memanfaatkan informan sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masi belum terungkap.

Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang.

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang skripsi ini secara lengkap dijelaskan dalam sistematika pembahasan. Skripsi ini disusun dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, devinisi istilah, penelitian terdahulu.

BAB II Merupakan kajian teoritis yang mengemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan peran pesantren dalam meningkatkan religiusitas santri yaitu: A) Kajian tentang Pondok Pesantren yang meliputi: Pengertian Pondok Pesantren, Unsur-Unsur, Tujuan, Tipologi Pondok Pesantren. B) Kajian tentang Religiusitas yang meliputi: Pengertian Religiusitas, Fungsi Agama (religi) bagi Manusia, Dimensi-

Dimensi Religius. C) Kajian tentang Narkoba yang meliputi: Pengertian, Jenis-jenis Narkoba, Dampak Negatif Akibat Penyalagunaan Narkoba, Pandangan Islam Tentang Narkoba. D) Peran Pesantren dalam mengembangkan Religius.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian, sistematika pembahasan.

BAB IV Merupakan laporan hasil penelitian yang meliputi A. Latar belakang obyek yang meliputi: Sejarah Berdirinya, Tujuan Berdirinya PP. Hasbunallah Lawang, Visi dan Misi PP. Hasbunallah, Struktur Organisasi PP. Hasbunallah Lawang, Letak Geografis PP. Hasbunallah Lawang Malang, Keadaan Guru dan Santri PP. Hasbunallah Lawang, Keadaan Kepengurusan / Organisasi di PP. Hasbunallah Lawang Malang, Kegiatan Rutin PP. Hasbunallah Lawang Malang, Sarana dan Prasarana PP. Hasbunallah Lawang B. Penyajian data yang meliputi: Religius Mantan Pengguna Narkoba Sebelum dan Sesudah Masuk PP. Hasbunallah, Upaya yang dilakukan PP. Hasbunallah untuk Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba. Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba di PP. Hasbunallah Lawang Malang.

BAB V Pembahasan hasil penelitian A. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang. B. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas

mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.

BAB VI Merupakan tahap akhir skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Pondok Pesantren Hasbunallah ini didirikan di atas tanah seluas 3.800 m² dengan pemilik KH. Drs. Sjaichul Ghulam, MM. atau yang dikenal dengan Abi Lawang yang kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren ini. Awal berdirinya Pondok Pesantren ini mengacu pada pemenuhan dan peningkatan iman dan takwa masyarakat kawasan sekitar lokasi Pondok Pesantren Hasbunallah dan para pemuda yang banyak terjerumus ke jalan yang salah demi untuk mencapai jati diri.

Pondok Pesantren Hasbunallah ini bermula dari jam'iyah istighotsah Hasbunallah yang sudah lama berdiri di Surabaya yang dipimpin sendiri oleh Abi. Setelah sekian lama berkembang Abi mencari lokasi yang sekiranya sesuai untuk didirikan sebuah Pondok Pesantren, maka dipilihlah lokasi di dusun Tegal Rejo, Desa Ketindan di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Dengan pertimbangan lokasi yang dipilih masih berupa areal perladangan penduduk, dengan kondisi penduduk yang tingkat pengetahuan agamanya kurang diperhatikan.

Berlandaskan berbagai pertimbangan tersebut maka berdirilah Pondok Pesantren Hasbunallah yang walaupun sudah empat belas tahun berdiri masih belum rampung pembangunannya.¹

2. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren ini untuk menampung para generasi muda yang banyak terjerumus kedalam jalan yang salah, mengantisipasi perkembangan dan peredaran bahaya Narkoba di masyarakat luas dan mendukung program pemerintah dalam merehabilitasi para pecandu Narkoba serta usaha pasca rehabilitasi yaitu dengan menjalankan kegiatan usaha berupa agribisnis peternakan (penggemukan sapi).

Dalam dimensi filosofis, tujuan akhir atau *ultimate goal* Ponpes Hasbunallah adalah membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, berilmu, trampil, dan siap berjuang untuk agama dan bangsanya. Dengan berpedoman pada dimensi filosofis di atas, maka tujuan Pondok Pesantren Hasbunallah adalah :

- a. Mendukung program pemerintah dalam merehabilitasi para pecandu Narkoba serta usaha pasca rehab;
- b. Mendukung program pemerintah dalam rangka meningkatkan usaha dan kualitas peternakan serta usaha pertanian utamanya adalah untuk memperoleh hasil ternak yang bagus;

¹ Hasil observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014, pukul 11.00

- c. Membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan khususnya di subsector pertanian dan peternakan;
- d. Meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam upaya pemenuhan kebutuhan produksi ternak khususnya di Jawa Timur;
- e. Meningkatkan citra Lembaga Pondok Pesantren sebagai unit usaha yang berdasarkan asas kekeluargaan dikalangan santri, jama'ah, Petani dan anggota lainnya sebagai cikal bakal berdirinya sebuah koperasi yang nantinya akan dikelola oleh Pondok Pesantren Hasbunallah untuk masa mendatang;
- f. Mempercepat terwujudnya program ekonomi kerakyatan utamanya dalam pengembangan lembaga ekonomi pedesaan.

Sasarannya adalah:

- a. Memberdayakan para mantan pemakai narkoba, terutama yang direhabilitasi di Pondok Pesantren Hasbunallah, sebagai upaya penghargaan kepada mereka dan membuka lapangan pekerjaan agar tidak kembali terjerumus ke dalam penyalagunaan narkoba;
- b. Memberdayakan santri Pondok Pesantren Hasbunallah;
- c. Meningkatkan pendapatan para santri, mantan pengguna narkoba dan masyarakat yang bekerja di Pondok Pesantren Hasbunallah;
- d. Mengoptimalkan nilai tambah produktifitas melalui pengembangan agribisnis dan peternakan.

Dengan melihat tujuan tersebut nama Pondok Pesantren ini adalah Hasbunallah dengan motto "Sebaik- baik manusia adalah yang bermanfaat kepada yang lain". Suatu lembaga pasti memerlukan identitas yang mewakili kepribadian, watak dan sifat suatu lembaga tersebut yang mudah dikenal oleh orang lain. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Hasbunallah, yang mempunyai logo sebuah gentong (tempat air) dan setetes embun yang bertuliskan "hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maulaa wani'mannashir".

Logo tersebut mempunyai makna di Pondok Pesantren ini agar kita diarahkan untuk mencari setetes embun, ridlo, syafaat rasul, hidayah, rahmat dan rahim dari Allah SWT. Dengan berikhtiar yang dilambangkan dengan kita menyediakan gentong besar untuk wadah atau tempat menampung setetes embun tersebut. Setelah itu kita diajarkan bertawakal atas semua usaha maksimal yang sudah kita jalankan untuk mencari setetes embun itu yang dilambangkan dengan *"hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maulaa wani'mannashir"*

Sedangkan motto dari Pondok Pesantren Hasbunallah adalah "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat kepada yang lain". Dengan melihat motto ini maka diharapkan kita sebagai umat islam yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, kita bisa bermanfaat kepada orang lain, saling tolong menolong dan

saling bantu antar manusia sehingga terjalin ukhuwah islamiyah dan persatuan dan kesatuan didalam masyarakat.²

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Visi Pondok Pesantren Hasbunallah adalah mempersiapkan para santri muslim yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai visi Pondok Pesantren Hasbunallah agar menjadi sebuah lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat dan dinilai unggul, maka misi yang diemban Ponpes Hasbunallah yaitu:

- a. Membangun semangat berorganisasi yang tinggi;
- b. Membangun semangat persaudaraan yang tinggi;
- c. Membangun semangat kerja keras dan kreatif;
- d. Membangun semangat berkarya dan bereksperimen;
- e. Membangun semangat optimisme dan kemandirian;
- f. Membangun semangat untuk menjauhi narkoba.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Struktur organisasi merupakan suatu alur kebijaksanaan dan hubungan antara penghuni Pondok Pesantren Hasbunallah, diharapkan dengan adanya struktur organisasi tersebut maka kerjasama dapat dengan baik dan kehidupan dalam Pondok Pesantren berjalan dengan lancar.

² Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah Tanggal 6 Maret 2014

Berikut penjabaran susunan pengurus Pondok Pesantren
Hasbunallah:

Penasehat/Pengasuh : KH. Drs. Sjaichul Ghulam, MM

Pengurus Harian

Ketua : Ach. Muchlis, ST.

Wakil Ketua : Hafiluddin, ST.

Sekretaris : Lutfi Herniawan

Bendahara : Suliyadi

Pelaksana Harian : Abdullah

Drs. Ibrohim

Fadrus Sholeh

M. rokhim Dasuki

Agung Yudha

Made Andy L

M. Toha

Salman Alfarizi

Jaya Suprianto

Santri : Santri meliputi santri tetap dan santri tidak tetap

Jama'ah : Jama'ah meliputi semua jama'ah istighosah

Dari penjabaran di atas masihng-masihng pengurus mempunyai
peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya

karena pengurus nantinya bukan hanya bertanggung jawab pada lembaga saja namun bertanggung jawab pada segala proses dan aktifitas yang berada di Pondok Pesantren Hasbunallah. Dari penjabaran kepengurusan di atas maka peneliti menjabarkan melalui struktur kepengurusan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasbunallah. (Lampian 3)³

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang



GAMBAR 4.2 : Letak PP. Hasbunallah dari Google Map

Pondok Pesantren Hasbunallah berada di Jl. Tegal Rejo No.9 Gang Pondok Desa Ketindan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Dengan luas tanah 16.000 m². Secara topografi Pondok Pesantren ini dikelilingi daerah tegalan yang berbatu dengan kelerengan diatas 40%

³ Arsip dan Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014

dan berada pada ketinggian lebih dari 800 diatas permukaan laut. Perjalanan kurang lebih 3 km arah barat dari pasar Lawang tepatnya di lereng kaki gunung Arjuno. Yaitu berada pada 7.8304978 lintang selatan dan 112.6770006 bujur timur (sumber google earth).

Kondisi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. Karena sebagian besar area sekitar Pondok Pesantren Hasbunallah masih berupa area perladangan penduduk. Pondok Pesantren Hasbunallah dilalui jalur pariwisata Kebun Teh Wonosari yang membuat akses jalan ramai dan transportasipun mudah didapat.

6. Kondisi Guru dan Santri Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

a. Keadaan Guru

Dalam suatu lembaga baik formal maupun non formal guru merupakan faktor yang paling utama dan dominan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Jika tidak ada guru atau pengajar maka jelas proses kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana. Guru merupakan contoh suri tauladan bagi anak didiknya baik dari segi ucapan atau tingkah laku, karena apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru akan dicontoh anak didiknya. Guru harus mengerti, memahami keadaan dan kondisi anak didiknya untuk itu guru dituntut untuk lebih profesional dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya.

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hasbunallah hanya ada beberapa, itu dikarenakan di Pondok ini masih belum ada pendidikan formalnya. Seluruh kegiatan terpusat dan dipimpin langsung oleh pengasuh (kyai). Hanya ada beberapa kegiatan saja yang melibatkan pengajar (guru) yang dibantu juga oleh beberapa pengurus. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengajar antara lain Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), kelas Bahasa Arab, Drum Band, dan belajar musik Gambus. Selain dari kegiatan tersebut semua dipimpin langsung oleh pengasuh (kyai).⁴

TABEL 4.3
Daftar Pengajar di Pondok Pesantren Hasbunallah

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Ust. Faishol Kosim	Jl. Ngamarto-Lawang	Pengganti bila kyai tidak ada
2	Ust. Abdullah Syafi'	Jl. Simo Kerto-Surabaya	Pengajar Bahasa Arab
3	Ust. Mustofa	Jl. Tlogo Rejo-Lawang	Pengajar LPTQ
4	Ust. Faris	Jl. Simokerto-Surabaya	Pengajar LPTQ
5	Ustd .Istichanah	Jl. Kawi-Malang	Pengajar LPTQ dan Fiqih
6	Ust. Khoirul	Jl. Sidomukti-Singisari	Pengajar orkes Gambus
7	Yudha	Jl. Ketindan	Pengajar Drum Band

b. Keadaan Santri

Santri atau anak didik merupakan faktor yang utama dalam suatu lembaga formal ataupun non formal, karena faktor tersebut

⁴ Arsip dan Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014

merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya anak didik atau santri maka proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dan juga bukan disebut sebagai suatu lembaga pendidikan. Menurut pengamatan penulis keadaan anak didik (santri) di Pondok Pesantren ini sangat heterogen baik dari segi sosial, ekonomi dan pendidikan.⁵ Para santri tidak hanya datang dari masyarakat sekitar tetapi juga dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui secara pasti jumlah murid (santri) Pondok Pesantren Hasbunallah maka dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.4
Daftar Nama Santriwan Pondok Pesantren Hasbunallah

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Fadrus Soleh	Jl. Balongsari Surabaya	Mukim
2	Yudha P	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
3	Made Andy	Jl. Melaten Lawang	Mukim
4	Toha	Surabaya	Mukim
5	Salman Alfarisi	Surabaya	Mukim
6	Jaya	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
7	Anjas	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
8	Hanafi	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
9	Arinal Haq	Jl. Simokerto Surabaya	Mukim
10	Suprianto	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
11	Suryo Joyo	Jl. Ketindan Lawang	Musiman

⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014, pukul 11.00

12	Budi Utomo	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
13	Wahab Quraish	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
14	Wawan D.H.	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
15	Imron Zein	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
16	Irawan Adi P.	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
17	Gunawan	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
18	Victor Candra	Kediri	Mukim
19	Aridhi	Jl. Turi Rejo Lawang	Mukim
20	Denny	Malang	Mukim
21	M. Supri M.	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
22	Teguh Setyo B.	Ngantang	Mukim
23	Kombet	Jl. Ketindan Lawang	Musiman
24	Ayatullah	Jl. Dorowati Lawang	Musiman
25	Ngatari F.	Jl. Melaten	Musiman
26	Karnadi	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
27	Nur Choliq	Jl. Ketindan Lawang	Mukim
28	M. Muchtar K.	Jl. Klamongan Gersik	Musiman
29	Yoyok	Jl. Hamidrusdy	Musiman
30	Bejo	Jl. Madukoro Lawang	Musiman
31	David	Jl. Ngamarto Lawang	Musiman
32	Munir Purwanto	Jl. Balongsari Surabaya	Mukim
34	Lutfi Hasyim	Jl. Ketindan Lawang	Musiaman
35	Erik Syahril	Jl. Ketindan Lawang	Musiman

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah 6 Maret 2014

Tabel 4.5
Daftar Nama Santriwati Pondok Pesantreen Hasbunallah

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Rosydah	Jl. Tegal rejo	Mukim
2	Rina Vinda N.	Jl. Tegal rejo	Mukim
3	Ari	Jl. Ketindan	Mukim
4	Sulis	Jl. Ketindan	Mukim

5	Nunik	Jl. Sumber Suko	Mukim
6	Choirryah	Jl. Tegal rejo	Musiman
7	Nur Rahma	Jl. Ketindan	Musiman
8	Ma'rufah	Jl. Pengampon Surabaya	Mukim
9	Nurul Mufidah	Jl. Ketindan	Musiman
10	Herra	Jl. Ketindan	Musiman
11	Intan	Il. Tawang sari	Musiman
12	Maria Ulfa	Jl. Tegal rejo	Mukim
13	Fatimah	Jl. Bareng Raya Malang	Musiman
14	Retno Ayu	Jl. Ketindan	Musiman
15	Rahayu	Jl. Ketindan	Mukim
16	Velly	Jl. Lamongan	Mukim
17	Cinddy	Jl. Blimbing Malang	Mukim
18	Sinta	Jl. Wonosari	Musiman
19	Andini	Jl. Ngamarto	Musiman
20	Navis	Jl. Tegal Rejo	Musiman

Tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah santriwan Pondok Pesantren Hasbunallah keseluruhannya berjumlah 55 orang. Terdiri dari Santriwan sebanyak 35 orang, baik yang mukim maupun yang pulang, sedangkan Santriwati berjumlah 20 orang.⁶

7. Keadaan Kepengurusan/Organisasi Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Maksud dari pengurus di sini adalah staf dan sebagai tenaga administrasi (tata usaha) yang merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam proses perkembangan Pondok Pesantren Hasbunallah. Keberadaan pengurus ini dengan setia dan bangga berada di jajaran depan, berani memikul tanggungjawab, bekerja tanpa

⁶ Arsip dan Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014

pamrih dengan mengantarkan visi misi Pondok Pesantren Hasbunallah.

Staf pengurus yang senior di Pondok Pesantren Hasbunallah sebanyak empat orang diantaranya adalah:⁷

TABEL 4.6

Nama Pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Hafiluddin, ST	Manukan Mukti Blok II No.12 Surabaya	Menjabat selama 14 tahun
2	Ach. Muchlis, ST	Balong Saritama No. 38 Surabaya	Jadi pengurus selama 14 tahun
3	Lutfi Herniawan	Dupak Jaya No. 2 Surabaya	Jadi pengurus selama 14 tahun
4	Suliyadi	Pengampon Gang II Surabaya	Jadi pengurus selama 14 tahun

8. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Ada banyak program kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Hasbunallah guna meningkatkan religiusitas santri. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Hal ini dilakukan untuk menunjang dan memberikan pemahaman pada santri yang maksimal sehingga dari hari kehari memberikan perubahan yang lebih baik bagi para santri Pondok Pesantren Hasbunallah. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah sebagai berikut:

⁷ Arsip dan Dokumen Pondok Pesantren Hasbunallah tanggal 6 Maret 2014

Pondok Pesantren Hasbunallah mempunyai program kegiatan diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Yang diharapkan agar santri dapat termotivasi dan berkeaktifitas sesuai dengan kemampuan santri serta dapat meningkatkan pemahaman agama (religius) para santri.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan penulis banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah guna meningkatkan religius santri diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan-kegiatan itu berjalan sesuai dengan jadwal.⁹

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah adalah wajib sholat jama'ah, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), pembelajaran bahasa arab, zikir dan bekerja sesuai dengan bidangnya.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan yang diadakan di Pondok Pesantren Hasbunallah adalah sebagai berikut:

- 1). Maulid habsy diselenggarakan pada setiap hari Senin malam ba'da isya';
- 2). Dzikir khusus yang dilakukan bersama-sama setiap hari Selasa ba'da isya';
- 3). Latihan gambus Asyifa' yang dilakukan setiap hari Jum'at;

⁸ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

- 4). Istighosah rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu malam Minggu. Yang dimulai pukul 20.00 WIB - 22.00 WIB;
- 5). Senam yang dilakukan setiap hari Sabtu.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah adalah:

- 1). Istighosah Kubro yang dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at Legi;
- 2). Pengajian Kusus yang dilakukan setiap Kamis malam Jum'at Kliwon yang biasa disebut pengajian Kliwonan;
- 3). Pengajian Minggu Pon yang dilakukan setiap satu bulan sekali di cabang Pondok Pesantren Hasbunallah yang berada di Ngamarto Lawang.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah sebagai berikut:

- 1). Halal bi halal yang dilakukan setiap bulan Syawal Minggu terakhir. Biasanya dihadiri oleh santri-santri dari berbagai cabang di seluruh Indonesia.
- 2). Peringatan hari besar Islam yang meliputi: Maulid Nabi, Isro'miroj, Gebyar Romadhon. Tahun Baru Islam (Muharram), Membagi-bagi daging kurban setiap Idhul Adha.

- 3). Pagelaran wayang kulit semalam suntuk yang dilakukan setiap bulan Muharram (suroan).
- 4). Talk Show Romadhon (ngabuburit) yang secara on air dipancarluaskan melalui gelombang 107,4 radio “Suara Hasbunallah FM”.
- 5). Sholat Qiyamulail dan sahur bersama yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Romadhon pada malam-malam ganjil.

Dari berbagai kegiatan tersebut di atas dan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, mampu memotivasi dan meningkatkan religius santri sehingga mereka dapat berkreasi dan berkarya sesuai dengan kemampuan.¹⁰

9. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Pondok Pesantren Hasbunallah memiliki sarana dan prasarana yang merupakan salah satu faktor pendukung dan penunjang proses kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 2014 ini Pondok Pesantren Hasbunallah menginjak pada tahun ke-14. Pada tahun ini seiring berjalanya waktu, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kehidupan pondok sudah mulai lengkap dan masih dalam tahap

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

pembangunan. Adapun fasilitas yang telah terbangun sampai saat ini antara lain:

TABEL 4.7

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasbunallah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Musholla	1	Baik
2	Ruang Sekretariat	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang Asrama Santri	10	Layak Huni
5	Kamar Mandi / WC	18	Baik
6	Dapur	2	Baik
7	Gudang	3	Baik
8	Ruang Operator (sound system)	1 set	Baik
9	Internet wifi	1	Baik
10	Komputer	3	Baik
11	Almari Kaca	3	Baik
12	Fileing Cabinet	3	Baik
13	Tempat Memandikan Pasien Penyalahgunaan Narkoba	1	Baik
14	Tempat Air Minum Untuk Pecandu Narkobah	2	Baik
15	Telepon	1	Baik
	Walkie Talky	5	Baik
16	Televisi dan Pemancar VHF	1	Baik
17	Seperangkat Sound System	1 Set	Baik
18	Ruang Siaran Radio	1	Baik
19	Ruang Perangkat pemancar Radio	1	Baik
20	Kantor Hasby	1	Baik
21	Guest House	1	Baik
22	Alat Kebugaran (Vitnes)	1 Set	Baik
23	Ruang Terapy Kesehatan	1	Baik
24	Pabrik Hasby Air Minum TDS 0	1	Baik
25	Kios	4	Baik
26	Warung Hayat	1	Baik
27	Taman Bermain Anak	1	Baik
28	Kolam Pemancingan	1	Baik
29	Kolam Renang Anak	1	Baik
30	Asrama Pengurus	6 unit	Layak Huni
31	Rumah Pengasuh	2 Unit	Layak Huni
32	Kandang Sapi	1	Baik
33	Kandang Kuda	1	Baik

34	Area Parkir Spedamotor	1	Baik
35	Area Parkir Mobil	1	Baik
36	Area Parkir Bus	1	Baik
37	LCD Proyektor	2 Set	Layak Pakai
38	Pos Satpam	1	Layak Pakai
39	Alat musik (band)	1 Set	Baik
40	Peralatan Musik Gambus	1 Set	Baik
41	Drum Band	1 Set	baik
42	Kamar Tamu	2	Layak Huni
43	Air Bersih		Baik
44	Listrik		Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hasbunallah pada tahun 2014 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Ruang Sekretariat digabung menjadi satu dengan ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang masih minim;
- b. Ruang Operator adalah ruang untuk operator dalam proses pemancaran televisi lokal yang dilengkapi 1 unit pemancar VHF dengan radius 10 km melingkar yang digunakan setiap ada acara besar dan rutin agar jamaah yang berada diluar pondok seperti tempat paker dan santri yang mengatur jalur lalulintas sampai yang tidak bisa hadir dapat mengikuti dirumah;
- c. Tempat Pemandian Narkoba khusus digunakan pada pasien yang baru masuk pondok sampai sembuh;
- d. Tempat Air Minum khusus pasien digunakan untuk mencampur air yang diambil dari 4 tempat (sumber);

- e. Sarana dan Prasarana lain yang difungsikan sebagaimana mestinya.

Menurut hasil pengamatan penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana ataupun fasilitas yang ada, mampu menunjang kegiatan santri di Pondok Pesantren Hasbunallah. Sarana dan prasarana sangat menunjang dalam proses kegiatan santri sebagaimana wawancara penulis dengan pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah.¹¹

Adapun sarana dan prasarana yang kami miliki belum lengkap tapi sudah cukup mampu untuk menunjang kegiatan yang berjalan di Pondok Pesantren Hasbunallah. Seiring dengan perkembangan zaman kami akan selalu menambah dan meningkatkan serta memaksimalkan fungsi sarana dan prasarana yang ada.¹²

B. Penyajian Data

1. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

a. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada santri (mantan pengguna narkoba) di Pondok Pesantren Hasbunallah ternyata sebagian besar dari santri yang di rehabilitasi di pesantren ini berangkat dari pengetahuan agama

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

¹²Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

yang minim, bahkan ada yang tidak pernah sama sekali belajar agama. Kemaksiatan kerap menemani mereka sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah segala larangan agama hampir pernah dilakukan seperti narkoba, minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Sebagaimana hal ini diperkuat dengan wawancara bersama santri mantan pengguna narkoba sebagai berikut:

Banyak yang harus dikoreksi dari kehidupan saya, minim sekali pemahaman agama yang saya mengerti. Maksiat begitu akrab dengan perjalanan saya pada waktu itu, narkoba, minuman keras dan berteman dengan berbagai macam judi, dan makan hasil dari totoan gelap. Hidup dijalanan selama enam bulan.¹³

Mantan pengguna narkoba ada juga yang dulunya menganggap bahwasanya agama hanya sebuah dongengan, tulisan, bacaan dan kata-kata bijak. Jangankan untuk mengamalkan ajaran agama mendengarkannya saja malas. Seperti pengakuan salah seorang santri mantan pengguna narkoba yaitu Victor Candra ketika diwawancarai sebagai berikut:

Sebelum masuk hasbunallah saya tidak pernah belajar agama sama sekali, dulu lebih sering hidup dijalanan main dan main. Dulu saya menganggap bahwa agama cuman dongeng, tulisan dan membaca. Hampir tidak ada waktu untuk agama. Sholat jarang dilaksanakan apalagi ibadah yang lainnya.¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara bersama santri mantan pengguna narkoba yaitu Suryo Joyo A. sebagai berikut:

¹³ Wawancara dengan Teguh Setyo, Santri Mantan Pengguna Narkoba, Pada Tanggal 6 Maret 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Victor Candra, Santri Mantan Pengguna Narkoba, Pada Tanggal 6 Maret 2014

Kehidupan religiusku sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah ini minim sekali, religius saya amburadul, terlena dalam dunia kegelapan. Hampir tidak pernah melaksanakan lima waktu, pada saat itu saya tidak takut yang namanya Tuhan, kalau puasa dan sholat jum'at saya jalankan meskipun dengan paksaan. Tapi kalau sudah waktunya senang-senang ya nggak ingat dengan semuanya itu.¹⁵

Dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa mantan pengguna narkoba, sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah mantan pengguna narkoba pengetahuan dan pemahaman terhadap agama sangat minim, bahkan ada yang tidak tau sama sekali. Mereka hidup di dunia kegelapan berteman dengan narkoba, minuman keras, perjudian, dan tindakan-tindakan negative yang lainnya. Ibadah sholat dilaksnakan seingatnya saja. Mereka juga tidak merasa takut dengan Tuhannya. Mereka menganggap agama hanya sekedar dongeng, tulisan dan bacaan.

b. Religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang malang.

Keadaan religus santri mantan pengguna narkoba setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah adalah banyak perubahan, yang dulunya mereka pemahamanya minim tentang agama kini setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah sedikit demi sedikit pemahamanya tentang agama mulai bertambah. Seperti yang

¹⁵ Wawancara dengan Suryo Joyo A. , Santri Mantan Pengguna Narkoba ,Pada Tanggal 6 Maret 2014

diungkapkan salah satu santri mantan pengguna narkoba di

Pondok Pesantren Hasbunallah:

Setelah saya masuk Pondok Pesantren Hasbunallah saya merasakan ternyata Agama itu sangat penting buat diri kita, dan pemahaman agama yang saya dapatkan di Hasbunallah lebih pada tindakan nyata, bukan lagi hanya sekedar dongeng, tulisan dan bacaan. Disini saya memahami bahwasanya orang yang beragama itu kata-kata dan perilakunya harus sama setidaknya kita bisa melakukan kebaikan walaupun hanya sebesar biji dzaro. Saya akui kalau untuk pengajian kitab-kitab secara langsung kami belum mumpuni tapi kami berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan arahan dan teladan yang selalu beliau berikan.¹⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Suryo

Joyo A. Santri Pondok Pesantren Hasbunallah:

Setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah setidaknya saya mengerti kalau kehidupan itu hanyalah pemberian dan tidak layak aku menyombongkan diri seperti dulu. Aku merasa nyaman di Hasbunallah karena lain dari cerita-cerita yang selama ini saya dengar, yang tidak boleh ini dan itu. Dan semua petuah-petuah dari beliau tidak pernah memojokan orang yang seperti aku, beliau benar-benar membimbing saya mulai dari dasar. Cara beliau mempelajari karakteristik kami sampai tau hobi dan pekerjaan apa yang kita sukai dan dengan dedikasinya saya merasa hidup saya lebih dihargai. Yang saya dapatkan di Hasbunallah adalah bagaimana kita bisa bermanfaat bagi yang lainnya.¹⁷

Tidak mudah bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah untuk merubah karakter dan sifat yang terlanjur kebawah dari kerasnya dunia narkoba. Tetapi dengan ketelatenan dan dedikasi yang tinggi dari kyai mereka berhasil

¹⁶ Wawancara dengan Victor Candra, Santri Mantan Pengguna Narkoba Pada Tanggal 6 Maret 2014

¹⁷ Wawancara dengan Suryo Joyo A. Santri Mantan Pengguna Narkoba Pada Tanggal 6 Maret 2014.

dirangkul kembali kejalan yang benar, meskipun perubahan itu tidak terjadi secara signifikan tetapi melalui proses yang panjang. Sesuai dengan petuah dari Abi “orang hidup itu harus bisa menghidupkan kembali jiwanya yang sebetulnya baik. Hal ini yang memotivasi santri untuk bisa hidup lebih baik dari sebelumnya. Sesuai dengan hasil wawancara bersama santri mantan pengguna narkoba :

Hasbunallah mengajarkan hal ikhwal tentang hidup menuju wilayah ketuhanan yang hakiki. Melalui pembelajaran yang dilakoni setiap santri dan juga seistiqomah mungkin untuk mengambil contoh dari beliau. Hasbunallah tidak mengajarkan pendidikan secara formal seperti pendidikan pada umumnya tetapi melalui banyak sindiran dan contoh perilaku untuk bisa menguasai sifat dan sikap yang baik.¹⁸

Kegiatan dzikir dan do'a-do'a khusus yang diberikan Abi juga sudah mulai tertanam pada santri mantan pengguna narkoba. Hal ini dikarenakan mereka dibiasakan untuk berdzikir, yang kesemuanya itu berimbas pada proses pengembalian jati diri dan ketenangan batin yang selama ini tidak pernah mereka rasakan yang otomatis akan berimbas kepada kepribadian santri. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Cak Bejo santri mantan pengguna narkoba:

Alhamdulillah setelah saya masuk Hasbunallah religius saya mulai tertata ada ketenangan dalam hidup saya dan keluarga, dan saya mulai juga mengerti mengapa manusia harus ibadah seperti sholat, puasa dan beramal. Abi selalu mengajak dzikir, berdzikir kepada Allah adalah

¹⁸ Wawancara dengan Teguh Setyo Santri Mantan Pengguna Narkoba Pada Tanggal 6 Maret 2014.

surga Allah di bumi. Berdzikir kepada Allah adalah penyelamat jiwa dari kerisauan, kegundahan, kesesalan, dan goncangan. Dengan berdzikir kecemasan, kerisauan, kesedihan akan hilang. Bahkan dengan berdzikir kepada Allah segunung tumpukan beban kehidupan akan runtuh dengan sendirinya.¹⁹

Kegiatan yang selama ini sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Hasbunallah dan telah diikuti oleh orang-orang yang kita rehab yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan itu secara otomatis minimal ada peningkatan religius bagi santri. Yang selama ini tidak pernah atau jarang berdzikir dengan waktu yang panjang, ternyata mau tidak mau dia harus berdzikir dengan waktu yang panjang meskipun awalnya dengan terpaksa (bisa karena dipaksa).

Berdasarkan pengamatan penulis keadaan religius santri ada peningkatan setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah, itu terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok mereka para santri semua mengikutinya sesuai dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan.²⁰

Pasti ada perubahan religius santri mantan pengguna narkoba yang sudah diterapi di Pondok Pesantren Hasbunallah walaupun perubahanya tidak drastis yang dulunya tidak pernah sholat mereka sholat meskipun tidak lima waktu. Setidaknya yang

¹⁹ Wawancara dengan Cak Bejo, Santri Mantan Pengguna Narkoba, Pondok Pesantren Hasbunallah Pada Tanggal 6 Maret 2014

²⁰ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

diharapkan adanya perubahan perilaku yang bersangkutan, yaitu untuk melupakan narkoba yang selama ini menjerat hidupnya.

2. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah untuk meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba

Banyak sekali upaya yang bisa dilakukan oleh Pesantren untuk meningkatkan religiusitas (pemahaman agama) pada santri. Pada Pondok Pesantren Hasbunallah ini, upaya peningkatan religius dilakukan pada santi yang notabnya mantan pengguna narkoba, para penyandang penyakit sosial dan anak-anak korban dari kenakalan remaja. Berbagai macam kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun di bidang ekonomi di upayakan di Ponpes ini, guna meningkatkan religius santri (mantan pengguna narkoba pada khususnya).

a. Upaya awal

Upaya awal penyembuhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah terhadap pasien pengguna narkoba yang akan direhabilitasi:

- 1) Pasien (santri pecandu narkoba) yang baru datang ditangani oleh pengurus untuk dicatat nama sebagai tertib administrasi. Pasien diharapkan orang tuanya yang mengantar untuk memberi keterangan tingkat kenakalan dan kecanduan narkoba. Pasien diperiksa seperlunya dikhawatirkan pasien membawa narkoba.

- 2) Setelah dipriksa seprlunya, Pasien (santri) diberi kesempatan untuk melakukan pengenalan pada lingkungan pesantren. Pasien bisa berkenalan dan berinteraksi dengan pengurus, anak-anak pondok dan lingkungan sekitar pondok.
- 3) Pasien (santri) diberi air putih yang diberi nama air barokah yang diminumkan setiap hari , paling tidak melebihi kebutuhan normal diatas tiga liter tiap harinya. Tujuanya untuk membersihkan (mengelontor) sisa-sisa pengaruh narkoba yang masi tersisa dalam tubuh pasien. Hal ini dilakukan selama satu minggu.

Air barokah itu diramu dalam gentong yang besar yang berasal dari berbagai mata air diantaranya :

- a) Air sumber waras yaitu air yang diambil dari sumber yang berada di daerah Sumber Waras. Air itu sangat jernih sekali dan konon dipakai oleh satu perusahaan yang bergerak dibidang industri kesehatan yang dipakai bahan baku infus.
- b) Air sumber awan, air yang diambil dari sumber yang berada di Candi Sumber Awan. Sumber ini konon katanya salah satu sumber yang dijadikan sumber utama untuk kebutuhan air pada jaman kerajaan Singosari. Tepatnya ada di daerah Singosari kurang lebih 5 KM dari arah selatan Pondok Pesantren \Hasbunalla.

- c) Air kehidupan (air *panguripan*), yaitu air yang diambil dari sumber mata air yang berada di daerah hutan. Daerah makanya Syekh Jumadil Kubro di daerah Trowulan Mojokerto. Tempat itu dipakai untuk *tirakat* oleh raja-raja pada jaman dahulu.
- d) Air zam-zam, air yang diambil dari mata air zam-zam di *Makatul Mukkaromah* yang mana air ini diketahui banyak fungsi dan manfaaat untuk penyembuhan.

Air yang berasal dari empat sumber mata air itu di doai oleh Kyai pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah bersama para jama'ah istighostah, dan juga kalo malam diberi doa-doa khusus atau istilahnya *ditopoi* oleh Aby (Kyai pengasuh Pondok). Setelah di doai lalu diramu jadi satu seperti grntong besar, air yang sudah diramu itu namanya air *barokah*, yang diberikan pada pasien narkoba sebagai tindakan awal selama satu minggu pertama. Pada saat mau minum pasien dianjurkan baca bismillahirrahmanirrahim sebanyak 101 kali.

Air ini natinya akan bereaksi dan mendarah daging di tubuh pasien yang kena narkoba. Air yang sudah masuk ke tubuh pasien lama kelamaan akan memproses pembersihan, baik pada darah dan sum-sum yang sudah kena racun narkoba. Racun itu perlahan-lahan akan digelontor dengan air itu selama kurang lebih satu minggu tergantung kebutuhan dan parah tidaknya pasien.

4) Pasien (santri) tidak hanya diberikan air minum barokah saja tapi juga dimandikan. Pasien dimandikan di tempat khusus untuk memandikan pasien. Mandi ini dinamakan mandi penyembuhan atau mandi taubat. Pasien dimandikan dengan keramas tiap malam lamanya kurang lebih 5-15 menit. Pasien dimandikan sendiri oleh Aby (kyai) dengan diiringi bacaan sholawat *burdah* sampai selesai oleh santri senior. Pasien dimandikan kurang lebih selama dua minggu, yaitu pada minggu kedua dan ketiga setelah pasien masuk pondok untuk melaksanakan rehabilitasi. Lama terapi mandi ini tergantung kebutuhan dan tingkat keparahan pasien.

Proses mandi ini secara fisik bertujuan untuk membersihkan badan, sedangkan secara rohani bertujuan untuk membersihkan sifat-sifat atau keinginan yang menjadi dasar untuk mengkosumsi narkoba. Disisi lain fungsi dari dimandikan ini adalah sebagai sarana terapi terhadap badan.

Mandi dilakukan malam hari karena diupayakan untuk meredam keinginan-keinginan negatif yang selama ini dilakukan oleh jasad. Dalam proses mandi salah satu diantaranya dimandikan dengan air kembang, yang mana fungsinya air kembang ini akan mensugesti si pasien bahwa mereka betul-betul sudah diterapi. Dalam proses penyembuhan sugesti memunculkan rasa ingin sembuh dari dirinya sendiri.

Sehingga muncul keyakinan bahwa setelah dimandikan dia akan sembuh. Air yang sudah di doai itu akan merespon positif air terhadap tubuh.

- 5) Setelah pasien (santri) sudah bisa melupakan proses kecanduan akan ditambahkan wirid-wirid khusus. Masuk minggu ke empat akan ditambahkan wirid, salah satunya adalah bacaan “*laillahaillallah iman billah, laillahaillallah yakin billah, laillahaillallah amantu billah, laillahaillallah amanatan billah, laillahaillallah muhammadarosulullahsolalla alaiwasalam, laillahaillallah iman watasdikon, laillahaillallah taladufa wariskon, laillahaillallah almalikul hakulmubin so'dikul wa'dil amin*” 100 kali setiap selesai sholat fardhu selama 40 hari. Dalam minggu keempat ini proses minum dan mandi tetap dilaksanakan tetapi tidak setiap hari.
- 6) Seiring dengan langkah-langkah di atas pasien (santri) sering dipanggil secara pribadi menghadap Aby untuk diberi pengarahan secara periodik, atau dinasehati secara agama sesuai dengan bahasa dan tutur kata Aby yang lemah lembut agar pasien sadar dan meninggalkan kebiasaan mengkosumsi narkoba. Hal ini dilakukan sebagai psikoterapi. Pendekatan secara personal juga dilakukan oleh pengurus. Beberapa pengurus melakukan komunikasi yang isinya lebih menekankan pada si pasien untuk tidak kembali pada narkoba,

karenan apapun bentuknya ditinjau dari segi apapun menggunakan narkoba itu bukan jalan keluar. Hal ini dapat berhasil manakala pasien sudah mulai merasakan kenikmatan-kenikmatan yang didapat ketika melakukan proses tahap-tahap terapi.

- 7) Disamping diberi minum, dimandikan dan diberi pengarahan, masuk minggu kelima pasien atau santri mulai diajak sholat lima waktu dan sholat malam sebagai aplikasi taubatan nasuha, dengan melakukan sholat malam dzikir dan do'a yang dipimpin oleh mursyid dari pengurus sendiri sebagai terapi psikoreligius.

Setelah pasien sudah melakukan langkah-langkah terapi di atas maka secara otomatis akan meningkat religiusnya yang sebelumnya tidak pernah dzikir maka mau tidak mau mereka akan terbiasa dengan dzikir dan wirid yang telah diberikan pengasuh pondok. Setelah minggu kelima pasien harus mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Hasbunallah seperti santri-santri lainnya yang sudah selesai melaksanakan rehabilitasi.

Hal al ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Achmad Mukhlis salah satu pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah:

Upaya awal penyembuhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah terdiri dari langkah-langkah berikut: pertama pasien yang baru datang ditangani pengurus secara administrasi, kemudian pasien diberi kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan, setelah beradaptasi pasien diberi air minum barokah yang diminum setiap hari melebihi kebutuhan normal selama satu minggu, pada minggu kedua pasien akan dimandikan setiap hari selama dua minggu. Pada minggu keempat pasien mulai diberikan wirid-wirid khusus dari beliaunya (Aby), seiring dengan itu pasien (santri) juga akan sering dipanggil pribadi oleh Aby untuk dinasehati secara personal, pada minggu kelima pasien mulai diajak sholat lima waktu dzikir dan do'a sebagai aplikasi dari taubatan nasuha. Dan setelah proses rehabilitasi selesai pada minggu kelima pasien (santri) sudah wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di PP. Hasbunallah.²¹

b. Upaya Paska Rehab

Dalam upaya ini difokuskan pada santri yang sudah melaksanakan rehabilitasi di Pondok Pesantren Hasbunallah. Upaya paska rehab ini dilakukan untuk meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba melalui berbagai bidang :

1). Bidang Keagamaan

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religius santri adalah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Hasbunallah. Kegiatan-kegiatan itu antara lain sebagai berikut:

a) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Dewasa ini Taman Pendidikan Al-Quran yang mengajarkan kepada para generasi muda semakin terancam

²¹ Wawancara dengan Achmad Mukhlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 15 Juni 2014.

eksistensinya di dunia pendidikan Indonesia, karena saat ini para generasi muda yang dalam hal ini kami tunjukkan pada anak usia 5 – 15 tahun, lebih tertarik untuk bermain dari pada mengaji atau bahkan untuk sekedar membaca agar lebih mengetahui sejarah para nabi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di masa-masa sekarang ini banyak alat permainan elektronik yang lebih menarik, seperti beragam jenis playstation, internet atau yang biasa juga disebut dengan game online, televisi yang kini tayangannya tidak layak lagi ditonton oleh anak-anak, dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi yang semakin tidak terbendung inilah yang dikhawatirkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah, nantinya akan merusak moral dan meracuni otak anak-anak sebagai generasi penerus.

Maka dari itu di pondok pesantren Hasbunallah telah digalakkan dari dulu untuk menjaring sebanyak-banyaknya anak-anak desa ketindan dan mengajak untuk lebih mengenal Al-Qur'an dan islam, guna meningkatkan iman mereka, supaya di kemudian hari, saat mereka semua telah beranjak dewasa mereka telah terbekali dengan iman tebal yang takkan mudah tergoyahkan oleh perkembangan zaman. LPTQ ini merupakan salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Habunallah berupa Taman Pendidikan Al-

Qur'an yang berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan pentingnya pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak sedini mungkin dengan cara cepat dan tepat yang digunakan adalah metode turutan dan iqro' dan kitab yang digunakan adalah juz'amma dan kitab Iqro'. Dengan dua metode yang diterapkan maka diharapkan santri dapat menguasai tata cara membaca Al-Qur'an biasa cepat dan tepat dalam mengucapkan makhorijul hurufnya karena setelah ditelaah kedua metode tersebut mempunyai kelemahan yang bila digabungkan, kelemahan-kelemahan tersebut dapat ditutupi.

TPA ini diikuti oleh anak umur 3 sampai 16 tahun, dimana dari semua anak dibagi yang telah dinilai cukup fasih dalam membaca Al-Qur'an diberi tugas tambahan, yaitu membantu ustadz untuk mengajar adik-adiknya atau juniornya. Langkah ini dilakukan selain untuk menjaga kefasihan bacaan mereka juga untuk menanamkan rasa persaudaraan antara santri lain dan menanamkan rasa percaya diri untuk mengajar.

LPTQ dengan metode pelajaran tersebut diharapkan agar santri:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan fasih;
- 2) Bebas dari buta baca tulis huruf arab;

- 3) Mampu mengamalkan ajaran ibadah dengan baik dan benar;
- 4) Memiliki akhlakul kharima; dan
- 5) Menciptakan rasa persudaraan yang erat antar santri.

Materi pendidikan LPTQ ini meliputi : penguasaan baca tulis huruf arab, hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, praktik ibadah dan bacaan sholawat.

Agar rasa persaudaraan antar santri lebih erat, maka telah dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh kegiatan belajar mengajar di LPTQ dipusatkan pada satu gedung.

Untuk waktu pelaksanaan LPTQ ini dimulai setelah ashar sampai menjelang sholat magrib. Untuk anak yang menjalani terapi (rehabilitasi) pada awal-awalnya tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan LPTQ, sampai tumbuh kesadaran dari yang bersangkutan untuk mengikutinya.

Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan LPTQ ini berjalan lancar itu terbukti banyak santri yang mengikuti dengan antusias. Hanya saja guru pengajarnya sangat minim yang mengakibatkan kegiatan kurang kondusif.²²

b) Bahasa Arab

Kemahiran dalam berbahasa Arab akan lebih memudahkan seseorang dalam mendalami maksud yang terkandung dalam setiap butir ayat-ayat Al-quran. Atas dasar

²² Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

pemikiran inilah akhirnya pada bulan Mei tahun 2004 diadakan ekstra Bahasa Arab.

Kelas bahasa arab diperuntukkan bagi santri yang ingin menambah pengetahuannya mengenai Bahasa Arab. Tidak ada batasan atau syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh para santri. Bahkan ada beberapa orang santri yang tidak mengenal sama sekali huruf hijaiyah tetapi tetap bisa mengikuti pelajaran yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah metode bandongan, yaitu guru menerangkan di kelas sedangkan murid diharapkan dapat mendengarkan dengan seksama supaya mengerti. Dengan adanya kelas bahasa arab ini diharapkan santri dapat bercakap-cakap dengan Bahasa Arab dan mengerti tentang dalil-dalil yang semuanya ber Bahasa Arab.

Pondok Pesantren Habunallah tidak merekrut guru bahasa Arab secara khusus. Guru bahasa Arab adalah orang yang sudah berpengalaman dalam bercakap-cakap bahasa Arab dan mengerti dengan seutuhnya tatanan ucapan serta tulisan Arab. Guru tersebut juga dapat diandalkan kemampuannya dalam memahami maksud yang terkandung dalam Al-Quran. Guru tersebut adalah seorang Alumni IAIN Surabaya yang tersohor telah mencetak beribu-ribu kiyai dan ustadz. Maka tidak diragukan lagi, bahwa pelajaran Bahasa

Arab yang diberikan kepada santri-santri Pondok Pesantren Hasbunallah akan setara dengan pendidikan Bahasa Arab yang diberikan oleh guru di sekolah-sekolah Islam.

Seiring berjalanya waktu para santri yang mengikuti pelajaran Bahasa Arab telah mamapu bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Rencana kami kedepan, kami akan menjadikan pelajaran ekstra Bahasa Arab sebagai ekstra wajib bagi santri Pondok Pesantren Hasbunallah.

Pelajaran ekstra yang dipusatkan di musholla Ash-Shiddiqien Pondok Pesantren Hasbunallah ini diadakan setiap hari pukul 19.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB.

c) Pengajian Umum

Pengajian umum yang menggunakan metode *mustami'in* dan dialog interaktif ini diselenggarakan setiap hari kamis malam jum'at. Sebagai bahan pegangan antara lain Kitab Sullam Munajah, Kitab Tafsir Yasin dan Kitab Tankihul Qaul. Kegiatan ini dapat diikuti dari layar televisi dan para jamaah dapat berdialog secara interaktif melalui pesawat telepon dengan pembicara.

d) Maulid Habsyi

Pada setiap hari senin malama selasa, di Pondok Pesantren Hasbunallah terdapat sebuah perhelatan seni hadrah sebagai pengiring pembacaan sholawat nabi, atau yang biasa disebut Maulid Habsyi. Diawal berdirinya Pondok Pesantren Hasbunallah ini, maulid habsyi adalah sebuah sarana frontal sebagai tempat berkumpulnya para remaja, pembahasan disini terkhususkan pada para remaja laki-laki. Hal ini telah diperkirakan oleh Abi selaku pengasuh ponpes Hasbunallah, merujuk pada mental para remaja zaman sekarang yang lebih suka bersenang-senang dan berkreasi serta memanfaatkan rasa penasaran mereka terhadap hal baru. Dengan keadaan desa Ketindan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebagai pusat pengembangan ponpes Hasbunallah, yang belum pernah terjamah oleh hawa Islam bertajuk seni memukul hadrah maka tanggapan masyarakat khususnya bag para pemuda dasa Ketindan, Maulid Habsyi sesuatu hal baru yang menggairahkan, sehingga mereka tertarik hingga beramai-ramai hadir untuk melihat dari dekat atau bahkan mencoba dan belajar memainkan hadrah. Mulanya hanya beberapa orang saja yang datang, namun hingga saat ini Maulid Habsyi telah merangkul sebagian besar penduduk Lawang untuk

mengikuti jalannya Maulid Habsyi yang bertempat di musholla Ash-Shiddiqien Hasbunallah.

Perlu diketahui bahwasanya Maulid Habsyi ini dipimpin oleh seorang ustadz ternama di kalangan santri guna malancarkan jalannya maulid Habsyi, agar selanjutnya para remaja yang awal datang ke pondok hanya untuk bermain hadrah, dapat dituntun secara perlahan dan diajarkan untuk mencintai sholawat nabi. Bukankah ada pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Oleh karena itu, ustadz yang bertugas memimpin jalannya Maulid Habsyi mempunyai misi penting yaitu mengenalkan kepada para kawula muda desa Ketindan agar lebih mencintai sholawat nabi. Diharapkan setelah mereka mencintai sholawat nabi maka mereka juga secara perlahan mencintai Al-Quran, sebagai kitab mereka, dan islam sebagai agama mereka. Tidak hanya itu mereka juga diharapkan dapat menularkan kecintaan mereka akan ke-islaman kepada banyak orang di luar sana yang masih belum tersentuh hatinya untuk mencintai Allah sebagai Tuhannya.

Adapun Maulid Habsyi ini dilaksanakan setiap hari senin mulai pada pukul 20.00 WIB sampai dengan 22.00 WIB. Sedangkan runtutan acara dimulai dengan pembacaan doa-doa permulaan, disusul dengan membacakan Al Fatihah yang ditujukan kepada para pendahulu islam, dan dilanjutkan

dengan lantunan sholawat nabi, ceramah dari pengasuh dan diakhiri dengan doa penutup.

e) Maulid Diba'

Sama halnya dengan kegiatan Maulid Habsy, maulid Diba' adalah kegiatan dan sarana berkumpul untuk melakukan kegiatan bersholawat namun pesertanya adalah santriwati dan jama'ah putri. Dengan kegiatan maulid diba' ini diharapkan santriwati juga harus bisa berperan dan membacakan isi dari maulid diba' dengan irama sholawat dengan syahdu yang diiringi dengan hadrah. Sasaran lain yang ingin dicapai adalah terciptanya sarana berkumpul antar sesama kaum hawa dan saling berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah kewanitaan ditinjau dari ilmu agama dan ilmu kesehatan. Karena banyak para remaja putri dan kaum ibu-ibu juga yang sedikit sekali pengetahuannya tentang masalah-masalah seperti Haid, Nifas, dan lain-lain yang berkaitan erat hubungannya dengan wanita.

Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan maulid diba' ini tidak hanya diikuti oleh warga Pondok saja melainkan banyak jama'ah dari luar pondok yang mengikutinya. Dalam kegiatan ini juga sering digunakan oleh santri sebagai ajang

silaturahmi, dan tukar pikiran antara santri yang satu dengan yang lainnya.²³

f) Pengajian Khusus

Pondok Pesantren Hasbunallah adalah sebuah pesantren yang memiliki santri dari segala lapisan masyarakat, mulai dari yang miskin sampai kaya, dari anak bayi sampai buyut, dari petani sampai pengusaha sukses, hampir semua orang di Lawang mengabdikan dirinya bersantri di Hasbunallah. Dan kanjeng guru Abi sebagai pendiri Hasbunallah mengerti bahwa keinginan yang diharapkan dapat terwujud dengan mengaji di Hasbunallah berbeda untuk setiap orang. Maka dibentuklah suatu wadah pengajian yang didalamnya hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat mengikutinya.

Pengajian khusus ini diadakan bagi para sepuh atau santri-santri yang telah berkeluarga. Berbeda dengan para kawula muda Hasbunallah yang lebih banyak mencari kesenangan dalam bermunajah kepada Allah Swt. Pengajian khusus ini bertujuan untuk memohon kelancaran rizki kepada Allah Swt dengan jalan berdzikir bersama. Karena dengan rizki yang cukup, seseorang akan mendapatkan secuil ketentraman hidup. Namun tak lupa pula, dalam setiap kepemimpinannya dalam pengajian khusus ini, Abi selalu

²³ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Selasa, tanggal 19 Januari 2014, pukul 19.00.00 WIB

mengingatkan agar 2.5% dari rizki yang didapat untuk diberikan / disedekahkan kepada mereka yang lebih membutuhkan. Pengajian khusus yang seluruh pesertanya adalah laki-laki. Kelompok pertama ini telah terjadwal setiap selasa malam, pada pukul 21.00 sampai dengan 23.00 WIB. Sedangkan kelompok kedua adalah pengajian khusus yang seluruh pesertanya adalah ibu-ibu. Pengajian kelompok kedua ini sering disebut juga sebagai pengajian Rabu Pon. Sesuai dengan namanya, memang pengajian ini ada hanya satu bulan sekali yaitu setiap malam rabu pon, yakni sekitar pukul 20.00 sampai dengan 22.00 WIB.

Rupanya Pengajian yang dilakukan di musholla Ash-Shiddiqien Pondok Pesantren Hasbunallah ini memang digemari oleh pesertanya, banyak peserta pengajian khusus ini memang merasakan adanya perbedaan kelancaran rizki sebelum dan sesudah mengikuti pengajian khusus yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah, KH Drs. Sjaichul Ghulam, MM., atau yang lebih akrab dipanggil ABI Lawang.

g) Istighotsah Rutin

Istighotsah adalah amalan mulia yang sangat dianjurkan oleh nabi besar kita Muhammda SAW. Karena selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang khalik,

Istighotsah juga dapat mempererat tali silaturahmi jika dilakukan oleh sekelompok orang. Namun yang terjadi di Indonesia justru sebaliknya, orang-orang yang berduyun-duyun mendatangi majelis pengajian untuk beristighotsah ternyata tidak semuanya memahani arti istighotsah yang sesungguhnya. Mereka hanya menantikan saat-saat terakhir dari istighotsah itu, dimana makanan dibagikan. Bagi mereka yang ekonomi menengah ke bawah, besar artinya sebuah nasih kotak yang hanya didapat dengan menunggu selama kurang lebih satu jam. Daripada harus bekerja seharian namun tetap tidak bisa makan. Apalagi dengan keadaan ekonomi bangsa yang sedang mengalami kemerosotan, dengan dunia politik yang semakin menjadi-jadi, perkumpulan pengajian atau istighotsah akbar sekarang lebih didominasi kaum berduit. Mereka yang haus akan kekuasaan akan melakukan segala cara untuk memanipulasi anggapan masyarakat miskin tentang mereka, bahkan mereka menjaring para peserta pengajian dengan cara yang tidak patut. Misalnya berdalil uang santunan mereka membayar setipa masyarakat yang mengikuti pengajian agar banyak orang datang. Dengan begitu banyak masyarakat akan menganggap mereka sebagai sosok yang paling baik.

Bagi ABI Lawang yang notabene juga sebagai Kepala Bagian Agama pada Biro Mental Spiritual di Pemerintah Provinsi Jawa Timur, hal ini sangat memprihatinkan, karena sudah melenceng jauh dari ketentuan syariat islam. Maka dari itu dengan bekal ilmu kemasyarakatan yang telah dimiliki, ABI Lawang menerapkan istighotsah rutin dengan tanpa makanan ataupun uang. Sulit memang, pada awalnya hanya kurang dari 20 orang yang mengikuti istighotsah rutin ini. Namun dengan ridho Allah SWT, setelah 14 tahun Pondok Pesantren Hasbunallah ini berdiri kini sudah ribuan orang yang mau merelakan waktu akhir pekannya dengan ber istighotsah bersama, Sampai-sampai aula Pondok Pesantren Hasbunallah yang tadinya cukup untuk menampung santri dan Jama'ah istighotsah, kini meluber ke pelataran. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat para santri. Justru mereka dengan senang hati merelakan tubuh mereka tersengat dinginnya angin malam pegunungan hanya untuk ber istighotsah bersama.

Istighotsah yang rutin diselenggarakan pada setiap hari sabtu malam minggu yang dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB ini berperan mengajak para santri dan jama'ah membaca dzikir, bacaan istighotsah dan bersholawat kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan diiringi oleh

kelompok seni hadrah Al-Banjari yang mangkal setiap senin malam di musholla Ash-Shiddiqien Pondok Pesantren Hasbunallah.

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh dewan pengurus harian. Hingga bulan agustus 2014 istighotsah yang langsung dipimpin oleh KH Drs. Sjaichul Ghulam, MM. (ABI lawang), selaku pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah ini telah mencapai \pm 1000 – 1500 jama'ah. Acara yang diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat ini tak hanya diikuti oleh para jama'ah yang berada di sekitar podok. Jama'ah yang bermukim di daerah Singosari dan Malang pun turut berbondong-bondong memenuhi pelataran ponpes Hasbunallah untuk mengikuti istighotsah rutin.

Berdasarkan pengamatan penulis pengajian malam minggu ini cukup ramai sekali karena santri-santri yang dari luar kota malang banyak yang hadir dari Surabaya, Jombang dan Pasuruan. Pengajian ini dipimpin langsung oleh pengasuh (Aby) dan rombongan hadrah yang selalu mengawal kyai dalam melantunkan sholawat.²⁴

h) Istighotsah Kubro

Berbeda dengan istighotsah rutin, istighotsah kubro diadakan pada hari kamis malam jum'at manis. Istighosha

24 Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 19.00 WIB

Kubro ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Para jama'ah yang hadir meliputi para santri dari cabang Pondok Pesantren Hasbunallah yang berada di Surabaya, Sidoarjo dan Madura. Salain itu juga sering dihadiri oleh para jama'ah dari Jakarta yaitu beberapa orang artis ibukota serta jama'ah yang biasa ikut pada istighotsah rutin. Pada istighotsah kubro jama'ah yang datang bisa dua kali lipat lebih banyak daripada jama'ah istighotsah rutin, yaitu sekitar 1500– 2500 jama'ah.

i) Peringatan Hari Besar Islam

Sesuai dengan kalender hijriyah Pondok Pesantren Hasbunallah selalu mengadakan kegiatan tahunan yang berkaitan dengan hari besar Islam, melalui pembentukan Panitia Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan itu diantaranya : Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Gebyar Ramadhan, Buka Bersama Anak Yatim, Bakti Sosial, Pembagian Daging Kurban (Hari Raya Idul Adha), Peringatan hari besar Islam yang meliputi: Maulid Nabi, Isro'miroj, Gebyar Romadhon. Tahun Baru Islam (Muharram), Membagi-bagi daging kurban setiap Idhul Adha. Talk Show Romadhon (ngabuburit) yang secara on air dipancarluaskan melalui gelombang 107,4 radio "Suara Hasbunallah FM", Sholat Qiyamulail dan sahur bersama yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Romadhon pada malam-malam ganjil. Pada kalender kegiatan Pondok

Pesantren Hasbunallah, terdapat satu kegiatan besar, yaitu Halal Bi Halal. Kegiatan ini dihadiri oleh para kiyai, ulama dan para santri dari berbagai kota dan pulau.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuh kembangkan dan meningkatkan nilai religiusitas pada santri khususnya mantan pengguna narkoba.

j) Tadzabur Alam (Rekreasi)

Rekreasi yang sering dilakukan adalah yang bersifat alam baik itu daerah pegunungan (seperti napak tilas ke Gunung Arjuno dan Semeru) maupun daerah pantai (Pantai Balikpapan dan Bali). Hal ini dimaksudkan selain refreshing juga gathering para santri dapat lebih mendekatkan diri serta melihat Kebesaran dan Keindahan ciptaan Sang Khaliq. Dari kegiatan diatas kita diajarkan bagaimana kita untuk lebih saling menghargai baik sesama manusia maupun alam sekitar kita. Tadzabur alam mempunyai nilai tambah tersendiri dalam rangka penyegaran baik jasmani maupun rohani.

k) Radio Suara Hasbunallah 107.4 FM

Channel radio ini disediakan untuk sarana pengembangan kreatifitas dan komunitas jama'ah Hasbunallah. Dalam perkembangannya, radio yang

diresmikan pada akhir bulan Juli 2008 ini mampu menjangkau sebagian besar wilayah Jawa timur. Adapun para penyiar dan pengurus radio adalah tidak lain para santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Hasbunallah. Channel radio di frekuensi 107,4 Mhz ini dibuat sebagai FM radio pertama di daerah lawang. Maka dari itu masyarakat sekitar pun sangat antusias menyambut berdirinya Radio Suara Hasbunallah FM. Hingga saat ini, radio Suara Hasbunallah telah memiliki tempat di hati masyarakat Lawang khususnya dan Jawa Timur pada umumnya. Selain menjadi objek sarana komunikasi, Suara Hasbunallah juga dapat berguna sebagai sarana dakwah Islam, karena setiap dilaksanakannya pengajian, istighosah rutin ataupun istighosah kubro, akan disiarkan secara Live di Radio Suara Hasbunallah FM. Sehingga para santri yang berhalangan hadir tetap dapat mengikuti jalannya pengajian dengan mendengarkan lewat saluran radio.

Dari berbagai kegiatan tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Hasbunallah ini dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap santri sehingga dapat berkreasi dan berkarya dalam rangka meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara salah satu pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah :

Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pesantren. Adapun kegiatan-kegiatan itu antara lain: LPTQ, Pembelajaran Bahasa Arab, Maulid Habsy, Pengajian Umum, Maulid Diba', Pengajian Khusus, Istighosah Rutin, Istighosah Kubro, Peringatan Hari Besar Islam, Tadzabur Alam (Rekreasi), Da'wah melalui siaran radio Suara Hasbunallah FM. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan meningkatkan religiusitas atau pemahaman agama pada santri (mantan pengguna narkoba pada khususnya).²⁵

Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis berbagai upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasbunallah secara otomatis diikuti oleh santri setiap hari, secara otomatis religiusitas santri akan bertambah yang tadinya tidak biasa berdzikir dan bersholawat mau tidak mau mereka harus melakukannya setiap hari.²⁶

2). Bidang Sosial Ekonomi

Pondok Pesantren Hasbunallah tidak hanya membangun akhlak dengan berbagai macam kegiatan keagamaan saja, tetapi juga menyediakan sarana untuk membangun kemajuan ekonomi rakyat sekitar. Bagi korban penyalagunaan narkoba yang di rehab

²⁵ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

²⁶ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

di Pondok Pesantren Hasbunallah ini, setelah di rehab (pasca rehab), maka mereka akan dikaryakan (dipekerjakan). Santri yang sudah direhab akan dipekerjakan pada usaha-usaha yang dikembangkan oleh pesantren. Adapun usaha-usaha yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a) Produksi Air Minum dalam Kemasan merk

”Hasby”

Dengan dilatar belakangi sulitnya mendapatkan pasokan air pada saat musim kemarau, yang dulunya mengandalkan pasokan dari HIPPAM. Lalu mulailah ide untuk mendapatkan pasokan air dengan pengeboran air tanah. Karena biaya penyedotan dengan keperluan tidak sebanding lalu pihak Pondok Pesantren terus mengembangkan dengan mendirikan CV. Ma’ul Hayat yang memproduksi Air Minum Dalam Kemasan yang bermerk “HASBY”, dan berkembang pula sampai pada mendirikan DEPO isi ulang yang berada di depan Pesantren. Dan sampai saat ini sudah mulai mempunyai kontribusi yang banyak baik secara ekonomis tentunya maupun penyerapan tenaga kerja yang direkrut dari santri-santri Pondok Pesantren Hasbunallah sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis pekerja yang bekerja di perusahaan air mineral milik Pondok yaitu santri-santri sendiri mereka dipekerjakan agar mereka memiliki kesibukan dan

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka bekerja dengan senang hati.²⁷

b) Warung dan Toserba

Untuk memperlancar kegiatan operasional Pondok Pesantren Hasbunallah, maka didirikan empat bangunan toko berjajar di tepi jalan. Tujuan dari pembangunan toko ini adalah untuk lebih memudahkan warga Hasbunallah khususnya dan para pengguna jalan umumnya, untuk mendapatkan kebutuhan yang diperlukan. Para pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah menyadari bahwa letak bangunan Pondok Pesantren Hasbunallah yang lumayan jauh dari toko kelontong terdekat akan sangat menyulitkan warga Pondok Pesantren Hasbunallah untuk membeli kebutuhan harian seperti sabun mandi, shampo rambut ataupun shampo motor, peralatan kantor, bensil, pulsa, minyak wangi, songkok, air minum Hasby dan lain sebagainya. Namun semenjak didirikannya toko Hasbunallah, hal tersebut tidak perlu dirisaukan lagi.

Toko di Pondok Pesantren Hasbunallah yang terdiri dari empat bangunan yang berjajar ini memiliki fungsi yang berbeda untuk setiap bangunannya. Bangunan yang pertama

²⁷ Observasi di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang, pada hari Sabtu, tanggal 6 Januari 2014, pukul 11.00 WIB

difungsikan sebagai toko makanan atau yang lebih dikenal dengan sebutan warung. Di sini dijual berbagai macam makanan mulai dari makanan berat sampai makanan ringan. Selain itu di sini juga disediakan bermacam jenis minuman pendamping makanan seperti kopi dan teh, selain itu disediakan pula berbagai macam minuman instan. Dengan demikian, para santri bisa bersantai setelah seharian melakukan kegiatan yang melelahkan.

Toko kedua adalah tokoh yang menyediakan kebutuhan sandang berupa pakaian, tas, peci, kerudung, slayer, berbagai jenis hasil keterampilan santri seperti gantungan kunci, stiker, pin. Selain itu toko ini sangat cocok bagi para pemegang ponsel karena disini tersedia voucher isi ulang untuk berbagai jenis vendor jaringan ponsel.

Toko ketiga adalah digunakan sebagai kantor Hasbunallah Trans.

Toko terakhir terdapat pada bagian paling barat dari rentetan toko Hasbunallah. Toko inilah yang menyediakan peralatan kantor dan perlengkapan sehari-hari para warga pondok. Disini juga disediakan bensin bagi pengendara kendaraan bermotor yang melewati depan Pondok.

Sasaran pembelinya tidak hanya warga pondok Hasbunallah saja, namun para pengguna jalan, warga sekitar ataupun para jama'ah pengajian Pondok Pesantren Hasbunallah.

c) Warung Lesehan

Warung lesehan yang diberi label “HAYAT” ini menawarkan berbagai aneka masakan dan mempunyai spesialis masakan ikan hasil budidaya sendiri.

d) Budidaya Ikan Air Tawar (Lele dan Nila)

Memang agak sedikit kontroversi, karena budidaya ikan air tawar yang umumnya berada didekat sungai atau daratan rendah, lain halnya di Pondok Pesantren Hasbunallah yang berada di lereng gunung yang sulit untuk mendapatkan pasokan air.

e) Kolam Pancing

Tidak hanya budidaya ikan air tawar Pondok Pesantren Hasbunallah mencoba berkreasi dengan membangun kolam pancing yang diberi nama kolam pancing “Tombo Ati”. Dan ternyata sangat menarik antusias warga sekitar terbukti dari pengunjung yang datang tidak pernah sepi.

f) Kolam Renang dan Taman Bermain Anak

Kolam renang khusus untuk anak dan taman bermain ini didirikan bersebelahan dengan kolam pancing. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik pasar rekreasi keluarga.

g) Peternakan Sapi

Peternakan sapi yang dikelola di Pondok Pesantren Hasbunallah ini merujuk pada potensi daerah yang sangat baik untuk beternak. Jumlah sapi sementara masih 2 ekor.

h) Peternakan Kambing

Begitu juga pada peternakan kambing Etawa dan Peranakan Etawa atau lebih dikenal kambing PE, Pondok Pesantren Hasbunallah juga mengembangkan kambing pembibitan maupun kambing potong. Jumlah kambing sementara ada 20 ekor. Selain sapi dan kambing juga ada peternakan unggas meski tidak banyak.

i) Transportasi

Usaha transportasi di Pondok Pesantren Hasbunallah “Hasbunallah Trans” memang termasuk usaha lama tetapi baru. Lama karena sudah ada sekitar 5 tahun yang lalu dan baru diresmikan dan mempunyai kantor serta manajemen sendiri pada tanggal 13 Mei 2014. Tak heran kalau

Hasbunallah Trans sudah mempunyai kontribusi yang besar bagi kegiatan usaha yang dilakukan pesantren dalam rangka menunjang perekonomian yang mandiri. Ada tiga armada Bus satu mobil pickup dan satu truck yang sudah berjalan. Untuk rencana selanjutnya akan merambah ke usaha Tiketing²⁸.

Usaha-usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Hasbunallah dalam rangka menanggulangi (pasca rehap) dari santri yang direhab di Pondok ini yaitu untuk meminimalisir mereka yang sudah direhab agar tidak terjerumus lagi pada penyalagunaan narkoba, karena setelah santri direhab yang dicari oleh mereka adalah bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya, kalau kebutuhan hidupnya sulit untuk mereka penuhi setelah mereka direhab, peluang terbesar mereka akan kembali kejalan semula yaitu penyalagunaan narkoba, bahkan bisa jadi lebih parah yang dulunya pemakai akan jadi pengedar.

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah:

Intinya bagi korban penyalagunaan narkoba yang direhabilitas di Pondok ini, setelah mereka direhab yaitu bagaimana kita mensiasati agar mereka tidak kembali ke dunia sebelumnya yaitu kami mempekerjakan atau mengkaryakan santri-santri mantan pengguna narkoba dengan usaha-usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hasbunallah. Adapn usaha-usaha yang

²⁸ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 13 Mei 2014.

dikembangkan antara lain ada warung, tokoh, kolam pancing, kolam renang dan taman bermain anak, budidaya ikan air tawar (nila dan lele), penggemukan sapi dan kambing, perusahaan air minum, dan transportasi.²⁹

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah adalah:

1). Faktor pendukung

Beberapa faktor pendukung Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yaitu:

1). Adanya pengaruh kyai

Seorang kyai tidak hanya mempunyai pengaruh besar terhadap pesantren, namun juga terhadap masyarakat sekitar karena selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren, kyai juga menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang budi pekertinya selalu menjadi cermin suri tauladan bagi para santri dan masyarakat.

Sehingga seorang kyai apabila menginginkan pesantrennya berkembang dan menginginkan masyarakatnya menjadi masyarakat yang agamis dan berakhlak mulia, maka selain harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta pengetahuan yang luas, kyai juga harus mempunyai akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang

²⁹ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

baik dan mulia akan timbul karismatik dan wibawa dalam dirinya dan selalu disegani oleh para santri dan masyarakat. Dengan rasa segan itu akan membuat para santri dan masyarakat khususnya para santri selalu mengikuti apa yang telah disampaikan dan diperintahkan sehingga hal ini akan mempermudah terlaksananya suatu program yang ingin dicapai.

2). Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat

Interaksi dan hubungan yang baik akan menimbulkan suatu kerjasama yang baik pula, sedangkan kerja sama yang baik dapat mempermudah dalam menjalankan sesuatu kegiatan dan dapat mempermudah dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya, hubungan antara Pondok Pesantren Hasbunallah dengan tokoh masyarakat sekitar terjalin sangat erat dan baik.

Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mendukung setiap kegiatan yang berhubungan dengan penyalagunaan narkoba baik yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Hasbunallah maupun instansi, misalnya: sosialisasi ataupun penyuluhan bahkan seminar tentang bahaya penyalagunaan narkoba. Masyarakat banyak sekali yang mengikuti kegiatan tersebut dan banyak pula yang membantu

dalam hal materi, begitu juga dengan aparat pemerintah, mereka banyak membantu dalam hal materi dan tenaga. Sedangkan mengenai pembinaan akhlak santri khususnya mantan pengguna narkoba, kegiatan ini juga terlaksana cukup baik, hal ini dikarenakan adanya interaksi dan kerjasama antara Pondok Pesantren Hasbunallah dengan aparat pemerintah, TNI-POLRI, lembaga lainnya dan masyarakat yang sudah terjalin dengan erat dan baik.

- 3). Adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat sekitar dan santri Pondok Pesantren Hasbunallah

Hubungan yang harmonis dan akrab antara santri Pondok Pesantren Hasbunallah dengan santri kalong (santri remaja Desa sekitar) sehingga menimbulkan kenyamanan dan betah untuk mengikuti kegiatan-kegiatannya. Harmonisasi inilah yang mendorong mantan pengguna narkoba merasa nyaman dan merasa percaya diri karena merasa diterima di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama Pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah:

- 4). Adanya minat yang tinggi untuk berubah

Salah satu pendukung keberhasilan dalam peningkatan religiusitas mantan pengguna narkoba ialah adanya minat yang tinggi atau semangat yang tinggi untuk merubah

kebiasaan lamanya, banyak diantara para santri merasa baru masuk islam (islam KTP dulunya).

5). Lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan religius santri krena pesantren setidaknya akan menjadi tempat yang nyaman bagi pasien yang kita rehab artinya pesantren memberikan kebebasan, tidak melakukan suatu kekangan terhadap santri untuk berekspresi dan memunculkan kreatifitas (kemampuan) yang ada pada masing-masing santri. Sehingga santri akan merasa betah di pesanteren tidak merasa terkekang mereka bebas tapi bebasnya terkontrol. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama pengurus harian Pondok Pesantren Hasbunallah:

Faktor pendukung dalam meningkatkan religius santri di pondok ini adalah salah satunya motivasi dari diri sendiri dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini sangat berpengaruh pada si pasien atau mantan pengguna narkoba, karena setidaknya dipesantren akan menjadi tempat yang paling nyaman bagi si pasien untuk merubah sikap. Dalam hal ini pesantren tidak melakukan suatu kekangan pada santri yang kita rehabilitasi artinya kita memberikan kebebasan berekspresi sesuai dengan bakatnya. Kebebasan yang kami berikan adalah kebebasan yang terkontrol.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

2). Faktor penghambat

Berbagai macam faktor pendukung telah peneliti paparkan di atas dan dibawah ini akan peneliti paparkan beberapa faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Hasbunallah dalam peningkatan religiusitas mantan pengguna narkoba, antara lain:

a). Kurangnya ustadz atau guru tugas

Adapun kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pesantren Hasbunallah adalah tidak semua santri siap menjadi guru tugas untuk mengganti ustadz/ah yang berhalangan untuk ceramah/tauziah, sehingga pesantren masih kekurangan guru tugas. Santri yang dijadikan guru tugas perlu melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, itu yang terkait dengan pesantren. Guru tugas disini berfungsi jika sang kyai berhalangan untuk menghadiri pengajian maka digantikan oleh guru tugas.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang termasuk faktor penghambat Pondok Pesantren Hasbunallah dalam peningkatan religiusitas mantan pengguna narkoba adalah kurangnya ustadz atau guru tugas yang setiap saat menggantikan kyai/pengasuh atau ustadz yang berhalangan hadir sesuai dengan jadwal kegiatan.

b). Santri

Kadang-kadang tanpa diketahui si pasien (mantan pengguna narkoba) masih melakukan kontak dengan teman-temannya yang diluar. Pondok Pesantren sendiri tidak bisa membatasi mereka untuk menghubungi siapapun dari telpon, dan ini akan menjadi peluang si pasien atau mantan pengguna narkoba untuk kembali kedunia mereka sebelumnya.³¹ Yang juga menjadi kendala adalah kalau korban memiliki rasa takut yang tinggi (paranoid) manakala bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya, itu yang sulit dihilangkan dari mereka. Sehingga mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pengurus PP.

Hasbunallah yaitu sebagai berikut:

Disini kami, kami merasa kesulitan terhadap sikap pasien atau santri yang kita terapi awal-awalnya mereka merasa takut yang tinggi (paranoid) pada orang-orang yang baru dikenal karena efek dari obat atau narkoba yang dikosumsinya. Sehingga mereka merasa nyaman hanya dengan orang-orang yang dikenalnya. Nah darisitu kami memotivasi mereka bahwasanya siapapun santri harus bisa berinteraksi dengan siapa saja, dan memberi pemahaman kepada mereka bahwasanya kamu dan kami bersaudara.

³¹ Wawancara dengan Achmad Muchlis, Pengurus Harian Pondok Pesantren Hasbunallah, Tanggal 6 Maret 2014.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya telah ditemukan data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, dengan ini akan peneliti sajikan uraian pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan data yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dengan membangun teori-teori yang baru.

Peran Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri mantan pengguna narkoba dilakukan melalui berbagai macam kegiatan dan upaya-upaya yang bersifat memotivasi dan arahan serta ajakan sesuai dengan koridor agama yang dapat memacu kreatifitas santri.

Banyak sekali upaya yang bisa dilakukan oleh pesantren dalam rangka meningkatkan religiusitas (pemahaman agama) pada santri. Pada Pondok Pesantren Hasbunallah ini, upaya peningkatan religius dilakukan pada santri yang notabnya mantan pengguna narkoba, para penyandang penyakit sosial dan anak-anak korban dari kenakalan remaja. Berbagai macam kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, di bidang ekonomi maupun bidang seni sekalipun di upayakan di Ponpes ini, guna meningkatkan religius santri (mantan pengguna narkoba pada khususnya).

A. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

1. Religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada santri (mantan pengguna narkoba) di Pondok Pesantren Hasbunallah ternyata sebagian besar dari santri yang di rehabilitasi di pesantren ini berangkat dari pengetahuan agama yang minim, bahkan ada yang tidak pernah sama sekali belajar agama. Kemaksiatan kerap menemani mereka sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah segala larangan agama hampir pernah dilakukan seperti narkoba, minuman keras, berjudi dan lain sebagainya.

Mantan pengguna narkoba ada juga yang dulunya menganggap bahwasanya agama hanya sebuah dongengan, tulisan, bacaan dan kata-kata bijak. Jangankan untuk mengamalkan ajaran agama mendengarkannya saja malas.

Dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa mantan pengguna narkoba, sebelum masuk Pondok Pesantren Hasbunallah mantan pengguna narkoba pengetahuan dan pemahaman terhadap agama sangat minim, bahkan ada yang tidak tau sama sekali. Mereka hidup di dunia kegelapan berteman dengan narkoba, minuman keras, perjudian, dan tindakan-tindakan negative yang lainnya. Ibadah sholat dilaksanakan seingatnya saja. Mereka juga

tidak merasa takut dengan Tuhannya. Mereka menganggap agama hanya sekedar dongeng, tulisan dan bacaan.

2. Religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang.

Keadaan religus santri mantan pengguna narkoba setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah adalah banyak perubahan, yang dulunya mereka pemahamanya minim tentang agama kini setelah masuk Pondok Pesantren Hasbunallah sedikit demi sedikit pemahamanya tentang agama mulai bertambah.

Tidak mudah bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hasbunallah untuk merubah karakter dan sifat yang terlanjur kebawah dari kerasnya dunia narkoba. Tetapi dengan ketelatenan dan dedikasi yang tinggi dari kyai mereka berhasil dirangkul kembali kejalan yang benar, meskipun perubahan itu tidak terjadi secara signifikan tetapi melalui proses yang panjang. Sesuai dengan petuah dari Abi “orang hidup itu harus bisa menghidupkan kembali jiwanya yang sebetulnya baik.

Kegiatan dzikir dan do'a-do'a khusus yang diberikan Abi juga sudah mulai tertanam pada santri mantan pengguna narkoba. Hal ini dikarenakan mereka dibiasakan untuk berdzikir, yang kesemuanya itu berimbas pada proses pengembalian jati diri dan ketenangan batin yang selama ini tidak pernah mereka rasakan yang otomatis akan berimbas kepada kepribadian santri.

Kegiatan yang selama ini sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Hasbunallah dan telah diikuti oleh orang-orang yang kita rehab yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan itu secara otomatis minimal ada peningkatan religius bagi santri. Yang selama ini tidak pernah atau jarang berdzikir dengan waktu yang panjang, ternyata mau tidak mau dia harus berdzikir dengan waktu yang panjang meskipun awalnya dengan terpaksa (bisa karena dipaksa).

Pasti ada perubahan religius santri mantan pengguna narkoba yang sudah diterapi di Pondok Pesantren Hasbunallah walaupun perubahannya tidak drastis yang dulunya tidak pernah sholat mereka sholat meskipun tidak lima waktu. Setidaknya yang diharapkan adanya perubahan perilaku yang bersangkutan, yaitu untuk melupakan narkoba yang selama ini menjerat hidupnya.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan yang dinyatakan Departemen Agama (2003:64) bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang mencakup segi keagamaan guna mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al- akhlak al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqomah*).¹

Keberadaan Pondok Pesantren Hasbunallah di Desa Ketindan Lawang mendapat sambutan yang baik khususnya di kalangan remaja. Hal ini karena, potensi pesantren sebagai sebuah lembaga yang

¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003) hlm 64

berbasis keagamaan sangat berpengaruh sekali bagi kelangsungan kehidupan beragama remaja sekitar pondok, dan membuat masyarakat mempercayakan segala hal yang berkaitan dengan urusan agama kepada lembaga pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif tujuan serta usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan lembaga sosial dan sebagai lembaga ekonomi.

Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan “titipan” dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah pesantren untuk maksud semula.

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam untuk mengajarkan ilmu agama islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat dan lingkungan.

B. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah untuk meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religius santri adalah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Hasbunallah. Kegiatan-kegiatan itu adalah: 1) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an; 2). Bahasa Arab; 3). Pengajian Umum; 4). Maulid Habsyi; 5). Maulid Diba'; 6). Pengajian Khusus; 7). Istighotsah Rutin; 8). Istighotsah Kubro; 9). Peringatan Hari Besar Islam; 10). Tadzabur Alam (Rekreasi); 11). Radio Suara Hasbunallah 107.4 FM.

Pondok Pesantren Hasbunallah tidak hanya membangun akhlak dengan berbagai macam kegiatan keagamaan saja, tetapi juga menyediakan sarana untuk membangun kemajuan ekonomi rakyat sekitar yang berbasis agama tentunya. Bagi korban penyalagunaan narkoba yang di rehab di pondok Pesantren Hasbunallah ini, setelah di rehab (pasca rehab), maka mereka akan dikaryakan (dipekerjakan). Santri yang sudah direhab akan dipekerjakan pada usaha-usaha yang dikembangkan oleh pesantren. Adapun usaha-usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Hasbunaallah melalui: 1). Produksi Air Minum dalam Kemasan merk "Hasby"; 2). Warung dan Toserba; 3). Warung Lesehan; 4). Budidaya Ikan Air Tawar (Lele dan Nila); 5). Kolam Pancing; 6). Kolam Renang dan Taman Bermain Anak; 7). Peternakan Sapi; 8). Peternakan Kambing; 9). Transportasi. Hal ini dieprkuat dengan ungkapan Ahmad Tafsir sebagai berikut:

Aspek religius dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam seluruh kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat berbagai hal, pendidikan, politik, ekonomi, social dan menyagkut moral dan akhlak serta keimanan dan ketakwaan seseorang.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas

mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah adalah:

1. Faktor pendukung

Beberapa faktor pendukung Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba adalah: 1). Adanya pengaruh kyai; 2). Adanya interaksi sosial dan kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat; 3). Adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat sekitar dan santri Pondok Pesantren Hasbunallah; dan 4). Lingkungan.

2. Faktor penghambat

Berbagai macam faktor pendukung telah peneliti paparkan di atas dan dibawah ini akan peneliti paparkan beberapa faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Hasbunallah dalam peningkatan religiusitas mantan pengguna narkoba, antara lain: 1). Kurangnya ustadz atau guru tugas; dan 2). Santri.

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan perilaku religius. Hal ini bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah. Hal ini berarti bahwa

pribadi manusia itu dapat dan mudah dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah berusaha untuk memperbaiki seseorang agar memiliki akhlak mulia.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Hasbunallah, sebagaimana temuan penelitian ini tentunya mendorong para pengelola untuk menguatkan faktor-faktor pendukung diantaranya; adanya pengaruh dari kyai, adanya interaksi sosial dan kerjasama dengan masyarakat dengan baik.

Pondok Pesantren Hasbunallah berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: kurangnya ustadz atau guru tugas dan santri. Dengan ditemukan jalan solusinya tentunya peran Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri semakin meningkat bahkan dapat dikembangkan pada pembinaan-pembinaan pada bidang yang lain seperti ketrampilan dan kewirausahaan sehingga tercipta pemuda-pemuda Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaannya maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir skripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman keseluruhan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sejak tanggal 6 Januari 2014 sampai 6 Maret 2014, setelah dilakukan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian tentang Pondok Pesantren Hasbunallah yang dikaitkan dengan kajian teori yang terdapat dalam BAB II maka dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut telah menjawab rumusan masalah pada BAB I adapun kesimpulannya sebagai berikut:

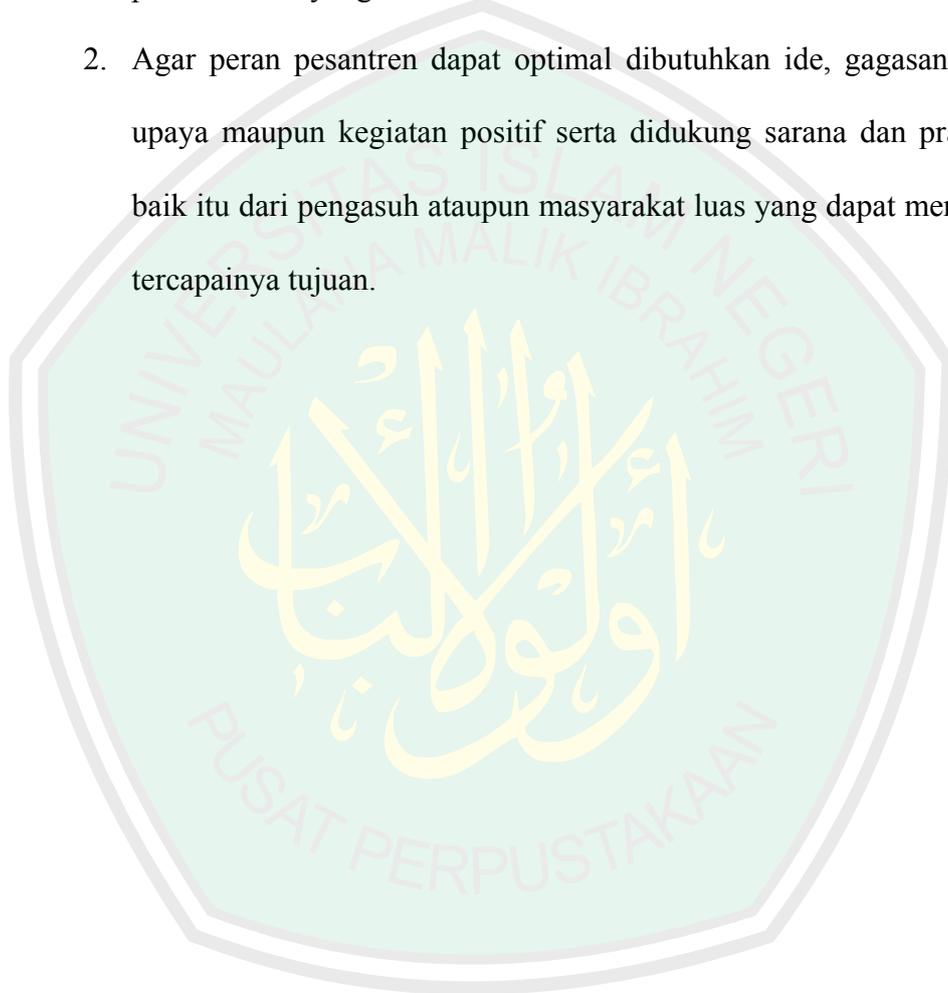
1. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk di pondok pesantren Hasbunallah santri belum bahkan tidak sama sekali mengetahui terlebih lagi pengamalan tentang ajaran agama. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sesudah masuk di pondok pesantren Hasbunallah banyak perubahan sikap dan perilaku serta dapat diterima di masyarakat.
2. Upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang dilakukan pondok pesantren Hasbunallah dengan berbagai macam upaya-upaya serta pendekatan melalui beberapa metode. Setiap orang tidak akan pernah dikatakan baik kalau tidak ada

kesalahan, dari kesalahan ini pondok pesantren Hasbunallah dalam hal ini pengasuh mencoba mengarahkan demi kembalinya eksistensi jati diri santri mantan pengguna narkoba yang pada dasarnya baik.

3. Dari beberapa metode yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hasbunallah lebih dominan menggunakan pendekatan metode kesenian. Karena banyak santri (mantan pengguna narkoba) pada umumnya mempunyai hoby dibidang kesenian mulai dari group band, dangdut, tayub, wayang, sampai ludruk. Dari kesenian inilah pengasuh memasukkan unsur religiusitas. Dan metode ini, sangat efektif diterapkan melihat latar belakang santri (mantan pengguna narkoba) dan masyarakat sekitar yang awam dengan agama (*abangan*) serta haus akan hiburan.
4. Pondok Pesantren Hasbunallah berusaha untuk meminimalkan bahkan mencari jalan solusinya terhadap faktor-faktor penghambat antara lain: kurangnya ustadz atau guru tugas dan santri. Dengan ditemukan jalan solusinya tentunya peran Pondok Pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas santri semakin meningkat bahkan dapat dikembangkan pada pembinaan-pembinaan pada bidang yang lain seperti ketrampilan dan kewirausahaan sehingga tercipta pemuda-pemuda Islam yang tangguh baik dari sisi keimanan dan ketaqwaannya maupun sisi sosial ekonominya sehingga benar-benar menjadi generasi muda yang tangguh dan mandiri.

B. Saran

1. Dalam rangka mengetahui keberhasilan santri mantan pengguna narkoba diterima di masyarakat dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku santri yang mendasar.
2. Agar peran pesantren dapat optimal dibutuhkan ide, gagasan, usaha, upaya maupun kegiatan positif serta didukung sarana dan prasarana, baik itu dari pengasuh ataupun masyarakat luas yang dapat mendorong tercapainya tujuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, Abu. 2002. *Generasi Narkoba*. Bandung: Mujahid.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* 2005. Bandung: Diponegoro.
- Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksar
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi R.M. 2008. "*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif Remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu*" Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maliki Malang.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM.
- Hakim, Arif. 2007. *Narkoba Bahaya dan Penanggulangannya*. Bandung: Jember.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hendropuspito C. 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Irfan, Hielmy. 2000. *Wawancara Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lauren, *Pesantren Dilibatkan dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba* (<http://www.republika.co.id>, diakses 22 Januari 2011)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubaroq, Zulfi. 2010. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nashori Fuad dan Mucharam R.D. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif*
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sasangka, Hari. 2003. *Narkotika dan Psikoterapi Dalam Hukum Pidana*. Bandung: Mandar Maju.
- Shalih bin Ghanim As-Sadlan. 2000. *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*. terj. Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Darul Haq.
- Sujari. 2007. "Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia". *Skripsi*. Program Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jember.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.

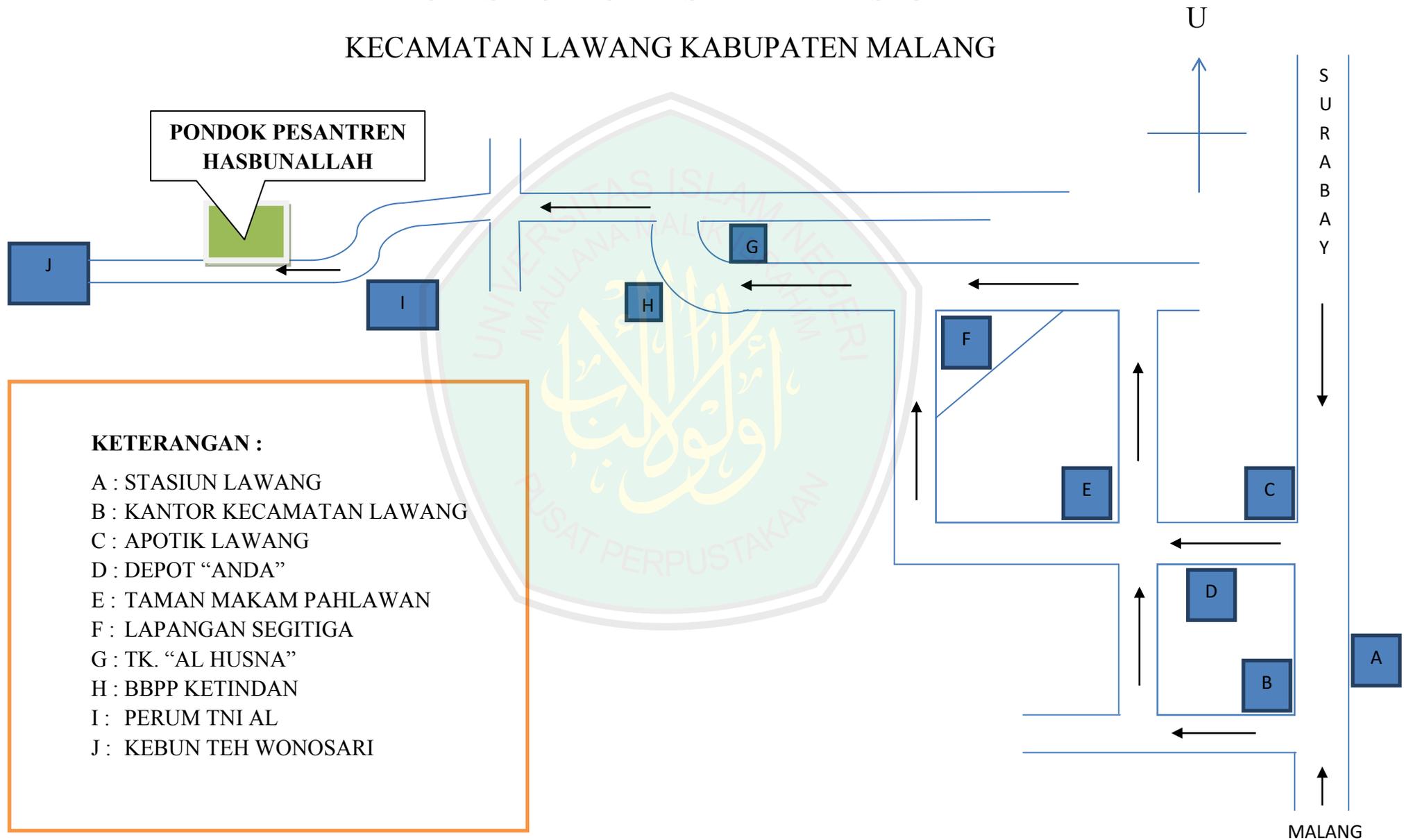
Team Peduli Narkoba. 2002. *Narkoba Sebuah Ancaman Bagi Generasi*. Putra Pelajar.

Wahid, Abdurrahma. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta:

LkiS



DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG



Lampiran Gambar yang terkait dengan penelitian



PINTU MASUK PONPES



MUSHOLA ASH-SIDDIQIEN



AULA HASBUNALLAH



ASRAMA PENGURUS dan SANTRI



GUEST HOUSE "TRISNO"



TEMPAT PARKIR



SUASANA PENGAJIAN DI PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH



Produksi Air Minum Dalam Kemasan "HASBY"



EVEN PAMERAN "HASBY"



TOSERBA HASBUNALLAH

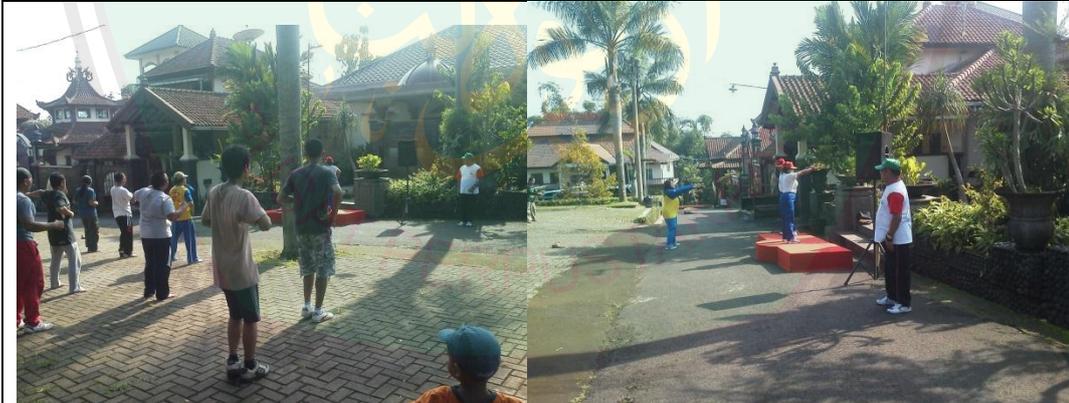


PAGELARAN WAYANG KULIT





KEGIATAN OLAH RAGA FUTSAL



KEGIATAN OLAH RAGA
SENAM



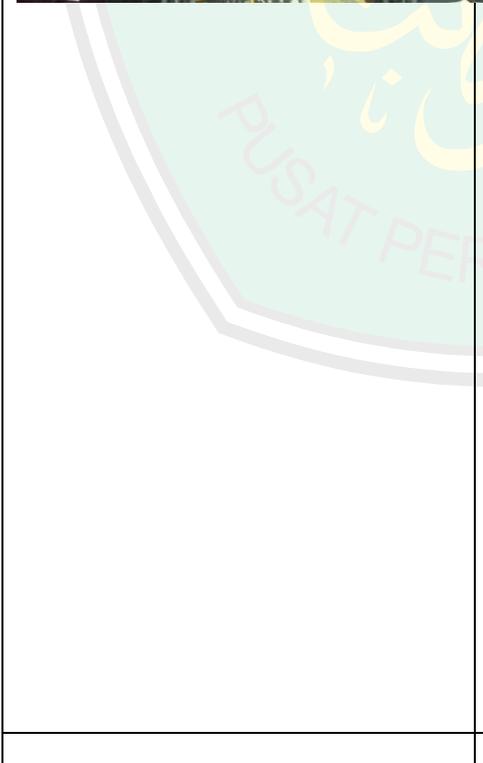


DRUM BAND
HASBUNALLAH





**GATHERING
TADHABUR
ALAM**





STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN HASBUNALLAH
KETINDAN LAWANG MALANG JAWA TIMUR

